

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, Banjarmasin, dengan fokus pada studi eksplorasi peran humas masjid dalam membangun citra serta meningkatkan kesadaran terhadap tradisi budaya Banjar. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan bersama pengurus masjid, serta pihak-pihak terkait.

Penyajian hasil penelitian diawali dengan uraian singkat mengenai gambaran umum Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah sebagai latar konteks penelitian. Selanjutnya, pada bagian berikutnya akan dipaparkan hasil temuan lapangan yang berkaitan dengan aktivitas kehumasan masjid, serta bentuk kontribusinya dalam membangun citra dan kesadaran budaya masyarakat Banjar.

A. Gambaran Umum Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah



Gambar 4. 1 Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah

Sejak masa Rasulullah saw., masjid memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Selain sebagai tempat pelaksanaan ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, dakwah, musyawarah, pelayanan

sosial, serta pembinaan masyarakat. Berbagai fungsi tersebut menunjukkan bahwa masjid tidak hanya menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan spiritual umat, tetapi juga menjadi pusat kegiatan yang mendukung kehidupan sosial, pendidikan, dan kemasyarakatan. Seiring perkembangan zaman, fungsi masjid terus berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan peran utamanya sebagai pusat ibadah.

Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi masjid mengalami penyesuaian sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain tetap menjalankan fungsi utamanya sebagai tempat ibadah, banyak masjid yang berkembang menjadi pusat kegiatan pendidikan, pemberdayaan masyarakat, pelestarian sejarah, pengembangan budaya lokal, hingga destinasi wisata religi. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa masjid memiliki peran yang semakin luas sebagai institusi yang mampu menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan berbagai aspek.

Perkembangan tersebut dapat dilihat pada berbagai masjid bersejarah di Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pelestarian sejarah, budaya, dan peradaban Islam. Salah satu di antaranya adalah Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah di Kota Banjarmasin. Sebagai masjid tertua di Kalimantan Selatan, masjid ini memiliki nilai historis yang erat kaitannya dengan perkembangan Islam dan Kesultanan Banjar. Oleh karena itu, sebelum menguraikan hasil penelitian, perlu dipaparkan terlebih dahulu gambaran umum mengenai sejarah dan perkembangan Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah sebagai konteks dalam memahami hasil penelitian yang disajikan.

1. Sejarah Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah

Masjid ini lahir dari sebuah momentum penting dalam sejarah Kesultanan Banjar, yang berkaitan erat dengan penobatan Sultan Suriansyah sebagai Sultan Banjar pertama sekaligus raja pertama yang memeluk agama Islam. Peristiwa tersebut kemudian menjadi titik awal terbentuknya identitas keislaman yang menyatu dengan budaya lokal masyarakat Banjar.

Latar belakang berdirinya Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik dan pergolakan kekuasaan yang terjadi di Kerajaan Daha pada awal abad ke-16.⁶⁴ Sejarah ini bermula dari sosok Pangeran Samudra, cucu dari Maharaja Sukarama, yang pada masa kecilnya harus menghadapi ancaman keselamatan akibat konflik internal di kalangan para pamannya, yakni Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Tumenggung. Ambisi untuk merebut kekuasaan menyebabkan posisi Pangeran Samudra berada dalam bahaya, sehingga demi menyelamatkan nyawanya, ia diasingkan ke wilayah perairan Sungai Barito dan hidup bersama komunitas nelayan di sana sejak usia belia, sekitar sepuluh tahun.

Dalam masa pelariannya tersebut, keberadaan Pangeran Samudra akhirnya diketahui oleh tokoh-tokoh penting di wilayah Kuin, seperti Patih Kuin, Patih Belitung dan Patih Bilit, serta mendapat dukungan dari Patih Masih yang merupakan utusan dari Kesultanan Demak. Berkat usaha mereka, Pangeran Samudra berhasil ditemukan kembali dan kemudian dinobatkan

⁶⁴ Wajidi dan Mursalin, *Antara Simbar dan Pataka: Islamisasi, Akulturasi dan Perkembangan Masjid Tua di Kalimantan Selatan*, I (2024; repr., Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2025), 12.

menjadi raja di Kampung Kuin sekitar tahun 1520. Penobatan ini menjadi titik awal berdirinya Kesultanan Banjar dan sekaligus menandai perubahan besar dalam arah perkembangan politik dan keagamaan di wilayah tersebut.

Namun, penobatan tersebut tidak serta-merta mengakhiri konflik. Ancaman dari Kerajaan Daha yang masih dipimpin oleh pamannya tetap membayangi, sehingga Pangeran Samudra meminta bantuan militer dari Kesultanan Demak. Bantuan tersebut diberikan dengan sebuah syarat yang sangat penting dan menunjukkan arah sejarah Banjar, yaitu seluruh kerajaan, rakyat, dan para petinggi harus memeluk agama Islam, tanpa memandang hasil akhir dari perang apakah akan menang atau kalah.

Syarat tersebut kemudian diterima dan dipenuhi, sehingga konflik yang terjadi perlahan mereda dan berakhir dengan terciptanya perdamaian sekitar tahun 1526 atau tahun berdiri kesultanan banjar yang seiring dengan masuk Islamnya Pangeran Samudra yang selanjutnya bergelar Sultan Suriansyah.⁶⁵ Dengan muncullah kewajiban untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan kerajaan dan masyarakat, salah satu bentuk nyata dari implementasi tersebut adalah pendirian masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, serta aktivitas keagamaan masyarakat Banjar.

Berdasarkan keterangan Ketua Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah didirikan tidak lama setelah penobatan Sultan Suriansyah sebagai Sultan Banjar pertama. Prosesi penobatan atau pembaiatan tersebut berlangsung pada hari Rabu, 8 Dzulhijjah 932 Hijriah,

⁶⁵ Ibid., 7.

yang bertepatan dengan tanggal 24 September 1526 Masehi. Peristiwa ini menjadi titik penting dalam perjalanan sejarah Kesultanan Banjar dan menandai dimulainya fase baru dalam proses Islamisasi di wilayah Kalimantan Selatan. Setelah resmi menjabat sebagai sultan, pembangunan masjid menjadi salah satu kebijakan awal yang diprioritaskan sebagai pusat ibadah dan dakwah Islam.⁶⁶

Prioritas pembangunan masjid ini sekaligus mencerminkan keteladanan Sultan Suriansyah terhadap jejak Nabi Muhammad Saw. ketika pertama kali tiba di Madinah, dimana pembangunan masjid dijadikan sebagai langkah awal dalam membangun kehidupan keagamaan umat. Sebagai pemimpin yang memiliki otoritas penuh dalam pengelolaan pemerintahan dan anggaran kerajaan, Sultan Suriansyah menetapkan pembangunan masjid sebagai prioritas utama dibandingkan proyek-proyek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, keberadaan masjid telah diposisikan sebagai pusat spiritual, sosial, dan simbol peradaban Islam di tanah Banjar.

Dalam proses pembangunan masjid tersebut, tidak terdapat hambatan politik yang berarti. Hal ini disebabkan karena Pangeran Temenggung sebagai penguasa sebelumnya telah menyerahkan kekuasaan secara *de facto* (tindakan melimpahkan tugas, fungsi, atau wewenang pekerjaan kepada seseorang berdasarkan kenyataan tanpa harus menunggu atau melalui proses penerbitan surat keputusan resmi) kepada Sultan Suriansyah. Dengan demikian,

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Ahmad Sya'rani, Ketua Umum Badan pengelola masjid Bersejarah Sultan suriansyah, di kediaman beliau di banjarmasin. Jumat, 14 November 2025. Ibid., 9.

pelaksanaan pembangunan masjid dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya konflik internal dalam struktur kekuasaan kerajaan saat itu.

Pemberian nama Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah merupakan bentuk penghormatan terhadap sosok sang sultan sebagai pelopor masuk dan berkembangnya Islam di Banjar secara luas. Nama “Suriansyah” sendiri secara etimologis diyakini berasal dari kata *surya* yang berarti matahari dan *syah* yang berarti penguasa. Oleh karena itu, nama tersebut dimaknai sebagai “penguasa matahari”, yang secara simbolik menggambarkan peran Sultan Suriansyah sebagai cahaya atau sumber penerang bagi masyarakat Banjar melalui penyebaran ajaran Islam.⁶⁷

Dengan demikian, Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol sejarah penting yang mencerminkan visi religius Sultan Suriansyah dalam membangun masyarakat Banjar. Keberadaan masjid ini menandai awal transformasi budaya dan keagamaan di Banjar, sekaligus menjadi bukti integrasi antara kepemimpinan politik dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat setempat.

2. Profil Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah

Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan religius yang tinggi bagi masyarakat

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Ahmad Sya’rani, Ketua Umum Badan pengelola masjid Bersejarah Sultan suriansyah, di kediaman beliau di banjarmasin. Jumat, 14 November 2025. Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin Abad Ke-15 Sampai Ke-19* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 178.

Banjar. Keberadaan masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol penting dalam sejarah Islamisasi Banjar. Menurut Ketua Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, Ahmad Sya'rani, masjid ini dianggap sebagai institusi keagamaan yang memiliki nilai spiritual sangat tinggi dan sakral, karena perannya yang erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam di wilayah Banjar.



Gambar 4. 2 Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah pada tahun 1928

Sejak awal pendiriannya, Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah memiliki fungsi dan peran yang lebih luas daripada sekadar tempat pelaksanaan ritual keagamaan. Masjid ini menjadi pusat kegiatan sosial, tempat musyawarah, pusat silaturahmi, serta ruang untuk memberikan fatwa atau hukum agama. Selain itu, masjid juga menjadi tempat berkumpulnya tokoh-tokoh masyarakat dan pemimpin dari berbagai wilayah, sehingga memiliki peran strategis dalam menyatukan komunitas di bawah pemerintahan Kesultanan Banjar. Hal ini menjadikan masjid tidak hanya sebagai pusat spiritual, tetapi juga sebagai pusat politik dan sosial yang penting.



Gambar 4. 3 Aula atau Ruang utama Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah

Dari sisi arsitektur, Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah pada awal pembangunannya memiliki bentuk yang sangat sederhana dan menyesuaikan dengan ketersediaan sumber daya alam di sekitarnya. Tiang utama pada bangunan masjid dibuat dari kayu halayung, sejenis pohon pinang atau palem pada masa dulu merupakan jenis kayu yang mudah ditemukan di kawasan tersebut (Lihat Gambar 4.3). Dinding masjid terbuat dari palupuh, yaitu anyaman bambu kecil yang dirakit menjadi gedek, sementara bagian atap menggunakan daun rumbia atau daun nipah yang dianyam. Meskipun sederhana, bentuk dasarnya sudah mencerminkan pola bangunan masjid seperti yang dapat dilihat pada masa sekarang, hanya saja dalam ukuran yang jauh lebih kecil, yaitu sekitar 10 x 10 depa atau kurang lebih 16 x 16 meter.⁶⁸ Bagian atapnya dibuat bertingkat tiga (tumpang talu)⁶⁹ yang diyakini sebagai

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Samsul Ketua Pokdarwis Kampung Kuin Utara, di kediaman Penulis Jl. HKSN Komplek Surya Gemilang, pada hari Sabtu, 6 Desember 2025.

⁶⁹ Wajidi dan Mursalin, *Antara Simbar dan Pataka: Islamisasi, Akulturasi dan Perkembangan Masjid Tua di Kalimantan Selatan*, 15.

gagasan dari Khatib Dayan, seorang tokoh penting dalam penyebaran Islam di Banjar.

Seiring berjalannya waktu, Masjid bersejarah Sultan Suriansyah mengalami beberapa kali pemugaran dan perubahan arsitektur yang cukup signifikan. Pada tahun 1976-1978 yang dipelopori oleh Kodam X Lambung Mangkurat, masjid mengalami pemugaran besar-besaran dengan mengganti hampir seluruh bahan bangunan. Selanjutnya pada tahun 1999-2002 mengalami pemugaran besar kembali oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan di bawah kepemimpinan Gubernur Gusti Hasan Aman, yang mana pemugaran dilakukan dengan konsep rehabilitasi yaitu mengembalikan bentuk arsitektur masjid mendekati bentuk aslinya.

Perubahan yang lebih drastis terjadi pada tahun 1950-an ketika masjid mengalami modernisasi dengan penggunaan bahan beton atau tegel untuk dinding, lantai keramik, serta penambahan kubah bergaya Timur Tengah.⁷⁰ Namun, perubahan ini justru dianggap mengurangi nilai keaslian dan kekhasan arsitektur Banjar yang melekat pada masjid tersebut. Oleh karena itu, pada periode 1999–2002, Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah dikembalikan ke bentuk arsitektur klasiknya sebagaimana tampilan pada masa awal dan masa Sultan Tamjidillah(1535-1559). Upaya pengembalian bentuk asli ini merupakan bagian dari program pelestarian cagar budaya,

⁷⁰ Giffari Erwa Gemintang, “Transformasi Arsitektur Atap Masjid Sultan Suriansyah di Banjarmasin, Kalimantan Selatan (Tahun 1905-2017)” (Universitas Gadjah Mada, 2017), <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/114562>.

sehingga bangunan masjid yang sekarang berdiri dilindungi oleh undang-undang Cagar Budaya.⁷¹

Sejumlah elemen asli yang menjadi saksi sejarah hingga kini masih dipertahankan. Di antaranya adalah empat tiang guru dari kayu ulin yang merupakan hasil pemugaran pada abad ke-18, mimbar asli yang juga terbuat dari kayu ulin, serta dua daun pintu utama yang masih digunakan hingga sekarang. Unsur keunikan lainnya terlihat pada ornamen masjid yang terdiri dari sekitar 60 motif ukiran khas Banjar. Motif-motif tersebut menghindari bentuk fauna dan lebih didominasi oleh motif flora seperti tumbuh-tumbuhan,



Gambar 4. 4 Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah Pada Tahun 1976-1998

bunga, dan buah-buahan, yang dikenal dengan istilah tatah surut, tatah babuku, dan tatah bakurawang.

Simbol-simbol khas juga tampak pada bagian pagar masjid, dimana puncak tiangnya dihiasi oleh buah sawo, bukan buah nanas sebagaimana sering disalahartikan oleh sebagian masyarakat. Buah *Sao* atau *Sawo* tersebut melambangkan pemanis dalam arti mental dan spiritual. Selain itu, jumlah

⁷¹ “UU No. 11 Tahun 2010,” *Database Peraturan | JDIH BPK*, diakses 22 Januari 2026, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010>.

pintu masjid yang berjumlah 17 buah memiliki makna filosofis yang merujuk pada 17 rakaat Sholat wajib dalam sehari semalam.⁷² Nilai-nilai keislaman semakin diperjelas dengan keberadaan kaligrafi yang memuat Asmaul Husna dan dua kalimat syahadat, yang menyatu dengan ornamen tradisional Banjar.

Dalam aspek budaya dan tradisi, Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah tidak hanya menjadi pusat peribadatan, tetapi juga berperan sebagai mercusuar kebudayaan Islam Banjar. Salah satu tradisi paling menonjol yang rutin dilaksanakan di masjid ini adalah *Baayun Maulid*, yang setiap tahunnya menarik perhatian dan antusiasme masyarakat dari berbagai daerah. Selain itu, peringatan *Asyura* dengan pembagian bubur *Asyura* atau kawah kepada masyarakat juga mulai dikembangkan sebagai wujud akulturasi budaya lokal dengan tradisi Islam yang datang dari luar. Bagi masyarakat Banjar, masjid ini memiliki nilai sakral yang sangat tinggi, tidak hanya sebagai bangunan bersejarah, tetapi juga sebagai simbol identitas, religius, dan kesinambungan budaya Banjar dari masa ke masa.

Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah juga memiliki status khusus sebagai masjid pertama yang dibangun pada masa Kesultanan Banjar di Kalimantan Selatan. Keberadaannya menjadi bukti sejarah awal penyebaran Islam di wilayah ini dan menegaskan posisi masjid sebagai institusi yang menghubungkan kepemimpinan kerajaan dengan kehidupan masyarakat. Masjid ini menunjukkan bagaimana peran tempat ibadah dapat melampaui

⁷² Wawancara dengan Bapak Samsul Ketua Pokdarwis Kampung Kuin Utara, di kediaman Penulis Jl. HKSN Komplek Surya Gemilang, pada hari Sabtu, 6 Desember 2025.

fungsi spiritual semata, menjadi sarana integrasi sosial, pendidikan, dan budaya bagi masyarakat Banjar.

Dengan demikian, Masjid ini tidak hanya menjadi simbol religius, tetapi juga pusat kehidupan sosial, budaya, dan politik yang penting dalam sejarah Kesultanan Banjar. Nilai-nilai spiritual dan sejarah yang terkandung di dalamnya menjadikan masjid ini sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan dan dihormati oleh generasi selanjutnya.

3. Visi dan Misi Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah

a. Visi

“Terwujudnya Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah sebagai simbol kebanggaan dan warisan tak ternilai di Kalimantan Selatan, yang secara berkelanjutan memelihara nilai-nilai sejarahnya, serta berperan aktif dalam membentuk masyarakat yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.”⁷³

b. Misi

Adapun misi dari Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah:⁷⁴

- 1) Mewujudkan tata kelola masjid yang profesional dan akuntabel sesuai standar regulasi pemerintah serta digitalisasi terpadu;

⁷³ Wawancara dengan Bapak Ahmad Sya’rani, Ketua Umum Badan pengelola masjid Bersejarah Sultan suriansyah, di kediaman beliau di Banjarmasin. Jumat, 14 November 2025.

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Ahmad Sya’rani, Ketua Umum Badan pengelola masjid Bersejarah Sultan suriansyah, di kediaman beliau di Banjarmasin. Jumat, 14 November 2025.

- 2) Melestarikan arsitektur dan akurasi sejarah masjid melalui serta kolaborasi dengan otoritas cagar budaya;
- 3) Meningkatkan transformasi digital untuk memperluas aksesibilitas informasi sejarah dan syiar masjid ke kancah global;
- 4) Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan rasa memiliki masyarakat dalam menjaga keberlanjutan warisan sejarah masjid;
- 5) Memperkuat identitas budaya Banjar sebagai pusat peradaban Islam yang mensinergikan nilai spiritual dengan kearifan lokal.

4. Pengelolaan dan Pejabat Struktural Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah

Pengelolaan masjid merupakan aspek penting dalam menjaga fungsi dan peran masjid sebagai pusat ibadah sekaligus pusat kegiatan sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat. Sebuah masjid yang dikelola dengan baik tidak hanya mampu mempertahankan nilai spiritualnya, tetapi juga menjadi institusi yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, pengelolaan masjid tidak hanya menekankan pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga pada pelestarian sejarah, pengembangan budaya, dan adaptasi teknologi modern.

Sejalan dengan hal tersebut, Ketua Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, Bapak Ahmad Sya'rani, menjelaskan bahwa pengelolaan masjid ini difokuskan pada beberapa aspek strategis, seperti memperkuat eksistensi dan citra masjid, menciptakan kehadiran digital yang ikonik, meningkatkan

kesadaran masyarakat terhadap budaya lokal, serta membangun kualitas sumber daya manusia pengurus⁷⁵.

Pertama, masjid bertujuan untuk memperkuat eksistensi dan citranya sebagai ikon sejarah dan budaya Banjar. Hal ini dilakukan melalui pembenahan manajemen, khususnya di bidang kehumasan, agar citra masjid sebagai warisan budaya dan spiritual dapat dikenal luas dan dihargai oleh masyarakat. Eksistensi ini tidak hanya mempertahankan nilai historis masjid, tetapi juga menegaskan peran masjid sebagai simbol identitas masyarakat Banjar.

Kedua, masjid diarahkan untuk memiliki kehadiran ikonik di dunia digital. Pada periode kepemimpinan kedua (2025–2030), tujuan jangka panjang yang ditetapkan adalah membuat masjid ini dapat diakses secara digital sehingga masyarakat, melalui teknologi, dapat dengan mudah memperoleh informasi sejarah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Strategi ini sejalan dengan upaya adaptasi modern, menjadikan masjid tidak hanya relevan di ranah fisik, tetapi juga di ranah virtual (lihat Tabel 4.2).

Ketiga, pengelolaan masjid juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran budaya masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap nilai-nilai religius dan kearifan lokal. Melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan di masjid, masyarakat didorong untuk memahami dan menghargai tradisi lokal, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad Sya'rani, Ketua Umum Badan pengelola masjid Bersejarah Sultan suriansyah, di kediaman beliau di Banjarmasin. Jumat, 14 November 2025

sehari-hari. Dengan demikian, masjid berperan sebagai pusat pendidikan budaya dan spiritual yang holistik.

Keempat, pembangunan sumber daya manusia (SDM) pengurus masjid menjadi fokus penting dengan tujuan membangun soliditas, kekompakan, dan empati antaranggota organisasi, sehingga pengelolaan masjid dapat berjalan secara efektif dan berkesinambungan. Penguatan SDM ini juga berimplikasi langsung pada peningkatan kualitas pelayanan masjid terhadap masyarakat, baik dari segi administratif, pelaksanaan kegiatan keagamaan, maupun pengembangan pendidikan budaya. Sejalan dengan upaya tersebut, kepengurusan Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah telah mengalami pembaruan melalui penyusunan struktur yang lebih formal dengan berlandaskan regulasi Kementerian Agama, guna memastikan manajemen masjid berjalan sesuai standar yang ditetapkan sekaligus menjaga keberlangsungan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, budaya, dan sosial masyarakat Banjar. Dengan demikian, Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah tampil tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pengembangan spiritual, budaya, dan sosial masyarakat Banjar yang tetap relevan dengan tantangan zaman modern tanpa meninggalkan nilai-nilai historis dan religius yang telah diwariskan.

Ketua Masjid saat ini, Ahmad Sya'rani, menjabat pada periode 2022-2025(lihat Tabel 4.1), dan kembali diberikan amanah untuk memimpin pengelolaan masjid secara berkelanjutan setelah pemilihan secara aklamasi yang diadakan pada Februari 2025. Masa kepemimpinan kedua ini

ditargetkan berlangsung hingga tahun 2030(Lihat Tabel 4.2), dengan fokus pada penguatan manajemen, pelestarian budaya, dan pengembangan kegiatan keagamaan serta sosial yang menyeluruh.⁷⁶

Struktur kepengurusan masjid yang berlaku saat ini telah diterbitkan Surat Keputusan oleh Gubernur Kalimantan Selatan, sesuai dengan standar manajemen masjid sebagaimana diatur dalam Dirjen Nomor 802 tahun 2014⁷⁷. Penetapan struktur formal ini menunjukkan komitmen masjid untuk menerapkan tata kelola yang profesional, transparan, dan berkesinambungan.

Berdasarkan struktur kepengurusan periode 2022–2025 tersebut, terlihat bahwa pengelolaan masjid telah dibagi ke dalam beberapa bidang strategis, yaitu Idarah, Imarah, dan Ri'ayah Masing-masing bidang memiliki fungsi yang berbeda, mulai dari pengelolaan administrasi, pelaksanaan kegiatan keagamaan, hingga pemeliharaan sarana dan prasarana masjid. (Lihat Tabel 4.1).

Tabel 4.1 Badan Pengurus Harian Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah

Masa Bakti 2022-2025⁷⁸

NO	NAMA	JABATAN
1.	H. Ahmad Sya'rani, S. Ag., M. Ag.	Ketua Umum
2.	Drs. H. Ahmad Mahfuzh	Ketua Harian
3.	Suriansyah, ST	Ketua Bidang Idarah
4.	Said Mahdi	Ketua Bidang Imarah
5.	Drs. Darusni	Ketua Bidang Ri'ayah
6.	Muhammad Syahruji, SE	Sekretaris Umum
7.	Rahmani	Sekretaris 1

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Ahmad Sya'rani Ketua Umum Badan Pengelola Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah di kediaman beliau, Banjarmasin. Pada hari Jumat, 14 November 2025

⁷⁷ Dokumen Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah

⁷⁸ Dokumen Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah

NO	NAMA	JABATAN
8.	Fahliani, SE	Sekretaris 2
9.	Abdillah	Sekretaris 3
10.	H. Syaifullah	Bendahara Umum
11.	Junaidi	Wakil Bendahara
12.	Samsul	Seksi Perencanaan, Administrasi, Dokumentasi dan Humas
13.	Achmad Ridha Anshari	
14.	Budi Priyono	
15.	Muhammad Isnandar	Seksi pembinaan pemuda. Remaja masjid dan wanita Bidang Imarah
16.	Maspandi	
17.	Citra	
18.	Zulkarnain, S.Pd	Seksi Pendidikan, Pelatihan dan Perpustakaan Bidang Imarah
19.	Nurjannah	
20.	Nor Haida Indriana, S.Pd	
21.	Idris	Seksi Peribadatan, PHBI dan Dakwah Bidang Imarah
22.	M. Ihsan	
23.	Akhmad Sholeh	
24.	H. Mahyuni, SH., MH	Seksi Pengajian dan Pengkajian, Hukum Bidang imarah
25.	Depronsyah Kobara, SH., MH	
26.		
27.	H. Abdul Nasir	Seksi Keuangan Bidang Ri'ayah
28.	H. Budi Santoso	
29.	M. Habibie, A.Md	
30.	Masriansyah, A.md	Seksi Pembangunan, Perawatan, Peralatan/Perlengkapan Masjid Bidang Ri'ayah
31.	Aminuddin	
32.	Alariansyah	Seksi Keamanan, Pemeliharaan, Kebersihan dan Lingkungan Bidang Ri'ayah
33.	Anwar	
34.	Sutomo	
35.	Aswani	

Seiring berjalannya waktu, kepengurusan masjid kemudian mengalami penyesuaian dan pembaruan pada periode berikutnya. Perubahan tersebut dilakukan untuk memperkuat efektivitas organisasi, mendukung pengembangan program kerja, serta menyesuaikan kebutuhan masyarakat

dan perkembangan teknologi digital. Pembaruan struktur kepengurusan tersebut dapat dilihat pada Badan Pengurus Harian Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah masa bakti 2025–2030 (lihat Tabel 4.2).

Tabel 4.2 Badan Pengurus Harian Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah

Masa Bakti 2025-2030⁷⁹

NO	NAMA	JABATAN
1.	H. Ahmad Sya'rani, S. Ag., M. Ag.	Ketua Umum
2.	Idris	Ketua Harian
3.	Drs. Darsuni	Ketua Bidang Idarah
4.	Said Mahdi	Ketua Bidang Imarah
5.	H. Syaifullah	Ketua Bidang Ri'ayah
6.	Muhammad Syahrui, SE	Sekretaris Umum
7.	Muhammad Yamin, S.H.	Sekretaris 1
8.	Akhmad Qausar Azhari, S.Kom	Sekretaris 2
9.	Fahliani, S.E	Sekretaris 3
10.	Drs. H. Akhmad Mahfuzh	Bendahara Umum
11.	H. Syamsuddin	Wakil Bendahara
12.	Samsul	Seksi Perencanaan, Administrasi, Dokumentasi dan Humas Bidang Idarah
13.	Aghnia Salsabila	
14.	Abdul Latif, S. Kom.	
15.	Muhammad Isnandar	Seksi pembinaan pemuda. Remaja masjid dan wanita Bidang Imarah
16.	Aisyah Linda Syarafana	
17.	Hj. Mahmudah Herliani, S.Thi	Seksi Pendidikan, Pelatihan dan Perpustakaan Bidang Imarah
18.	Rabiatul Adawiyah	
19.	Citra	
20.	Mulyadi Akhmad	Seksi Peribadatan, PHBI dan Dakwah Bidang Imarah
21.	Junaidi	
22.	Akhmad Sholeh	
23.	H. Mahyuni, SH., MH	Seksi Pengajian dan Pengkajian, Hukum Bidang imarah
24.	Suriansyah, S.T	

⁷⁹ Dokumen Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah

NO	NAMA	JABATAN
25. 26.	Shamip Asryta Sika Tatara Khairani	Seksi Sosial Kemasyarakatan Bidang Imarah
27. 28. 29.	Budiyono H . Abdul Nasir H . Ahmad Alfian	Seksi Keuangan Bidang Ri'ayah
30.	Masriansyah, A.md	Seksi Pembangunan, Perawatan, Peralatan/Perlengkapan Masjid Bidang Ri'ayah
31. 32. 33.	Bhabinkamtibmas Kuin Utara Babinsa Kuin Utara Aswani	Seksi Keamanan, Pemeliharaan, Kebersihan dan Lingkungan Bidang Ri'ayah

5. Kegiatan Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah

Salah satu pembaruan signifikan dalam kepengurusan Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah adalah pembentukan struktur Humas yang terstruktur dan profesional, yang sebelumnya tidak ada atau belum jelas aturannya. Mengacu pada informasi yang disampaikan Ketua Masjid, Ahmad Sya'rani, pengurus Humas dipilih dari masyarakat sekitar masjid yang memahami sejarah dan peran penting masjid. Selain menangani kehumasan, pengurus Humas ini juga menjabat sebagai Ketua Pokdarwis dan pelopor pelestarian budaya lokal, sehingga perannya mencakup aspek religius, budaya, dan komunikasi publik.



Gambar 4. 5 Suasana Humas sekaligus Ketua Pokdarwis saat menyampaikan peninggalan sejarah kerajaan banjar kepada Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) Republik Indonesia pada tahun 2023

Tanggung jawab kehumasan di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah saat ini dipegang oleh Samsul, yang secara bersamaan juga mengemban peran sebagai pemandu wisata di Kelurahan Kuin Utara, Ketua Komunitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta salah satu pelopor pelestarian budaya di lingkungan masjid. Peran rangkap yang diembannya menunjukkan bahwa fungsi Humas di masjid ini tidak hanya terbatas pada urusan penyampaian informasi, tetapi juga berkaitan erat dengan pelestarian nilai sejarah dan budaya Banjar. Dalam praktiknya, Humas menjadi garda terdepan yang menghubungkan masjid dengan masyarakat, wisatawan, maupun pihak-pihak luar yang datang berkunjung, baik untuk tujuan ibadah, penelitian, maupun wisata religi.

Dalam menjalankan tugasnya, Humas memperoleh arahan khusus dari kepengurusan masjid, terutama terkait cara menyampaikan informasi sejarah kepada publik. Salah satu prinsip utama yang ditekankan adalah penyampaian informasi yang berbasis data dan kajian. Humas tidak dibenarkan menyampaikan informasi yang bersifat opini pribadi atau

spekulatif, melainkan harus berlandaskan sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun historis. Oleh karena itu, Humas didorong untuk terus melakukan kajian dan penelusuran dari berbagai referensi, baik dari literatur tertulis, naskah lama, maupun keterangan tokoh-tokoh yang memahami sejarah Kesultanan Banjar dan Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah. Upaya ini dilakukan agar narasi sejarah yang disampaikan tetap akurat dan tidak mengalami distorsi di tengah berkembangnya berbagai versi cerita di masyarakat.



Gambar 4. 6 Suasana Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah Menyambut Kedatangan Menteri RI Fadli Zon

Selain itu, Humas juga memiliki peran penting dalam mengawal dan mendampingi tamu-tamu yang datang dari luar daerah. Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah dikenal sebagai salah satu destinasi wisata religi dan sejarah yang cukup terkenal di Kalimantan Selatan, sehingga kerap dikunjungi oleh wisatawan lokal, peneliti, mahasiswa, hingga wisatawan mancanegara (lihat pada gambar 4.7). Bahkan, dalam beberapa kesempatan, masjid ini juga pernah dikunjungi oleh pejabat negara, termasuk menteri (lihat gambar 4.5). Dalam situasi tersebut, Humas bertugas memberikan penjelasan mengenai latar belakang sejarah masjid, proses

pembangunannya, nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam arsitektur dan ornamennya, serta peran masjid ini dalam perkembangan Islam di tanah Banjar.



Gambar 4. 7 Humas Menerima Tamu Wisatawan Asing Dari China (foto kiri) dan Kunjungan dari Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat (Foto kanan)

Tidak hanya berfokus pada pengunjung dari luar, Humas juga berperan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat lokal, khususnya generasi muda (lihat Gambar 4.7). Penyampaian ini mencakup sejarah berdirinya masjid, nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, serta pentingnya menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah sebagai bagian dari identitas budaya Banjar. Dengan demikian, fungsi Humas tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan persuasif, yakni mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap warisan sejarah dan keislaman di daerahnya.

Kegiatan tradisional dan budaya yang dilaksanakan secara rutin di masjid menjadi bagian penting dalam strategi kehumasan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menjaga nilai-nilai lokal, tetapi juga membangun citra masjid sebagai institusi religius dan budaya yang ikonik, sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat. Salah satu tradisi yang rutin

dilaksanakan adalah *Baayun Maulid* , yang jatuh setiap tanggal 12 Rabiul Awal(lihat gambar 4.8). Acara ini menarik antusiasme masyarakat yang sangat tinggi, bahkan banyak yang hadir tanpa diundang. Selain itu, Acara



Gambar 4. 8 Suasana kegiatan *Baayun Maulid* di Kawasan Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah yang dipandu oleh Humas Masjid

Asyura juga menjadi kegiatan penting, dengan pembagian bubur Asyura/kawah di halaman masjid, yang melambangkan kerakyatan dan kepedulian sosial. Kegiatan ini merupakan akulturasi budaya luar dengan budaya lokal, yang memperkuat keterikatan masyarakat terhadap masjid. Semua kegiatan tersebut dikelola dan dipublikasikan oleh Humas untuk memastikan partisipasi masyarakat tetap tinggi dan citra masjid terjaga.

Ketua Masjid memberikan arahan khusus kepada Humas agar informasi yang disajikan akuntabel dan profesional, terutama dalam upaya mempertahankan citra masjid sebagai ikon sejarah dan budaya Banjar di era digital. Dalam hal ini, Humas diarahkan untuk menyampaikan fakta sejarah secara obyektif, tidak beropini, dan selalu merujuk pada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, Humas juga didorong untuk melakukan kajian sejarah secara berkelanjutan guna menyempurnakan penulisan dan penyampaian informasi terkait Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah.

Dalam jangka panjang, Humas diharapkan mampu mengembangkan akses digital yang memadai, seperti pembuatan halaman khusus untuk setiap ikon dan kegiatan masjid. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat mengakses informasi dan sejarah masjid secara digital dengan mudah, sehingga citra dan fungsi masjid tetap relevan di era teknologi. Meski demikian, Ketua Masjid mengakui adanya kendala, seperti keterbatasan alat peliputan dan keterampilan multi skill dalam pengolahan berita maupun video. Oleh karena itu, penguatan kapasitas Humas menjadi hal penting, agar mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu mengemas konten secara profesional dan menarik.

Dengan pengelolaan Humas yang terstruktur dan strategis, Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya, penyebaran informasi religius, dan adaptasi terhadap era digital, sehingga peran masjid sebagai pusat spiritual, budaya, dan sosial masyarakat tetap terjaga secara optimal.

B. Hasil Penelitian

1. Peran Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah Dalam Membentuk Citra Masjid Sebagai Representasi Identitas Budaya Masyarakat Banjar

a. Menempatkan Pelaku Humas sebagai Representasi Integritas dan Validitas Sejarah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Samsul, fungsi Hubungan Masyarakat (HUMAS) di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah yang dijalankan melampaui peran konvensional sebagai

penyampaian informasi. Humas dalam konteks ini bertindak sebagai representasi utama dalam membangun integritas serta validitas sejarah masjid. Secara praktis, efektivitas peran ini didukung oleh posisi beragam yang diemban beliau yakni sebagai Humas, pemandu wisata, tokoh masyarakat, sekaligus Ketua RT setempat. Penghimpunan peran sosial tersebut secara signifikan memperkuat validasi (pengakuan) personal dan meningkatkan status kepercayaan masyarakat terhadap setiap informasi sejarah yang disampaikan.

Dalam memaparkan narasi sejarah Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, Bapak Samsul menyajikan informasi secara menyeluruh dan runtut, terutama mengenai asal-usul pendirian masjid yang berkaitan erat dengan perjalanan spiritual Sultan Suriansyah. Penguasaan materi yang mendalam ini mengindikasikan bahwa Humas memiliki pemahaman penting terhadap nilai historis masjid sebagai bagian dari proses Islamisasi di tanah Banjar. Diharapkan kapasitas intelektual dan posisi sosial Humas menjadi pondasi utama dalam menjaga kebenaran sejarah masjid di mata publik.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, perkenalkan nama saya Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah sekaligus Ketua Pemandu Wisata Kelurahan Kuin Utara destinasi wisata religi Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah dan ketua RT Jua,...⁸⁰

⁸⁰ Wawancara Bapak Samsul Ketua pokdarwis Kampung Kuin sekaligus humas masjid bersejarah sultan suriansyah, di kediaman penulis Banjarmasin. Sabtu, 6 Desember 2025.

Lebih lanjut, beliau menegaskan bahwa dalam menyampaikan informasi sejarah, aspek keabsahan menjadi hal yang sangat penting. Informasi yang diberikan kepada masyarakat maupun tamu, baik lokal hingga mancanegara, menurut beliau harus dapat dipertanggungjawabkan dan tidak bersifat mengarang. Hal ini menjadi bagian dari upaya humas dalam menjaga citra masjid bersejarah agar tetap dipercaya publik sesuai dengan fakta sebenarnya.

Salah satunya berkaitan dengan sejarah masjid. *Nah*, tentu yang kita suguhkan, yang kita berikan kontribusi kepada orang lain, harus mempunyai hampir keabsahannya *lah*. *Kada* mengarang cerita bohong.⁸¹

Penekanan terhadap akurasi informasi yang disampaikan oleh humas juga diperkuat dengan kebijakan dari Ketua Umum Badan Pengelola Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah Bapak Ahmad Sya'rani yang memberikan arahan tegas kepada humas agar tidak menyampaikan opini pribadi dalam menjelaskan sejarah, melainkan harus berdasarkan referensi yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, humas juga didorong untuk melakukan kajian agar informasi sejarah yang disampaikan selalu diperbarui dan semakin akurat.

Arahan kita yang pertama jangan beropini ketika menyampaikan fakta sejarah atau sifatnya orasi. Kedua, kita harus memiliki referensi yang dipertanggungjawabkan. Yang ketiga, kita terus melakukan kajian-kajian. Tentu ada apa namanya temuan-temuan baru yang nanti kita sempurnakan

⁸¹ Wawancara Bapak Samsul Ketua pokdarwis Kampung Kuin sekaligus humas masjid bersejarah sultan suriansyah, di kediaman penulis Banjarmasin. Sabtu, 6 Desember 2025

dalam hal penulisan sejarah atau dalam hal penyampaian sejarah Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah itu sendiri.⁸²

Arahan yang disampaikan dan dibuat tersebut menunjukkan validitas bukan hanya menjadi tanggung jawab individu humas, tetapi juga bagian dari sistem pengelolaan masjid yang terstruktur. Dengan demikian, informasi sejarah yang disampaikan tidak hanya bersifat naratif, tetapi memiliki dasar referensi yang jelas dan dapat diuji kebenarannya.

Selain itu, peran humas juga tidak terlepas dari pembentukan citra melalui perilaku dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pak Samsul menekankan bahwa integritas pribadi menjadi faktor utama dalam membangun kepercayaan masyarakat, karena figur humas secara langsung merepresentasikan citra masjid di mata publik.

...Artinya sebelum menyampaikan *tu* apakah kita ini memang betul-betul mengetahui *yakan*. Kemudian dan ketika kita sudah mengetahui, orang sudah tahu kita dan memang yang bisa dikatakan ahlinya, berarti dari diri sendiri ya sebagai peran humasnya kita.⁸³

Latar belakang bapak Samsul sebagai tokoh masyarakat dan keterlibatan aktifnya dalam berbagai struktur sosial, termasuk perannya sebagai ketua RT, semakin memperkuat posisi Humas sebagai sumber informasi yang kredibel. Kedekatan sosial ini secara langsung mendukung upaya pembangunan citra Masjid Bersejarah Sultan

⁸² Wawancara dengan Bapak Ahmad Sya'rani, Ketua Umum Badan pengelola masjid Bersejarah Sultan suriansyah, di kediaman beliau di Banjarmasin. Jumat, 14 November 2025.

⁸³ Wawancara Bapak Samsul Ketua pokdarwis Kampung Kuin sekaligus humas masjid bersejarah sultan suriansyah, di kediaman penulis Banjarmasin. Sabtu, 6 Desember 2025

Suriansyah, sehingga institusi ini tidak hanya dikenal secara luas, tetapi juga mendapatkan kepercayaan penuh dari masyarakat.

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa peran Humas bukan sekadar menyampaikan pengumuman atau informasi saja. Humas juga menjadi sosok penting yang menjaga keaslian sejarah masjid. Dengan kejujuran dan kepribadian yang baik, Humas mampu membangun kepercayaan masyarakat secara alami. Peran ini menjadikan Humas sebagai wakil utama dalam membentuk citra Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah sebagai tempat yang bersejarah, jujur, dan dapat diandalkan oleh siapa saja.

b. Integrasi Tradisi Banjar dalam Kegiatan Masjid

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola dan humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, integrasi antara nilai keagamaan dan budaya Banjar merupakan bagian dari peran strategis humas dalam membangun citra masjid. Dalam hal ini, Pak Samsul selaku humas berperan aktif dalam mengelola dan mempertahankan tradisi yang telah menjadi identitas masjid, sekaligus mengemasnya agar tetap relevan dan menarik bagi masyarakat.

Peran tersebut terlihat dari upaya Pak Samsul dalam mempertahankan tradisi *Baayun Maulid* sebagai ikon utama masjid. Tradisi ini tidak hanya dipertahankan sebagai kegiatan keagamaan, tetapi

juga sebagai representasi budaya Banjar yang terus dijaga keberlangsungannya.

Kalau di masjid ini masih *memakai lah* orang *tuh* adab-adabnya dan tradisi yang menjadi sampai sekarang lah ikonnya... kita ketahui kan *Baayun Maulid* ... itu yang dipertahankan.⁸⁴

Selain itu, Pak Mahfud selaku Ketua Harian masjid menjelaskan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di masjid selalu disesuaikan dengan budaya masyarakat serta tetap berlandaskan pada tuntunan agama. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam kegiatan masjid tidak terlepas dari arahan dan pengelolaan yang terstruktur, termasuk dalam pelaksanaan ibadah rutin hingga peringatan hari besar Islam.

Kegiatan itu disesuaikan dengan budaya dan disesuaikan dengan tuntunan agama kita... jadi ada ibadah harian, mingguan, bulanan, dan tahunan... termasuk peringatan seperti Maulid Nabi dan tradisi *Baayun Maulid* .⁸⁵

Lebih lanjut, Bapak Ahmad Sya'rani selaku Ketua Umum menjelaskan bahwa tradisi *Baayun Maulid* sempat mengalami dinamika dalam pelaksanaannya, mulai dari perpindahan lokasi hingga tidak rutin dilaksanakan. Namun, melalui upaya pengelolaan dan dukungan berbagai pihak, tradisi tersebut kembali dihidupkan dan dijadikan kegiatan yang berkelanjutan.

Sempat tidak rutin... kemudian dimulai lagi dan sampai sekarang sudah beberapa tahun berturut-turut dilaksanakan.⁸⁶

⁸⁴ Wawancara Bapak Samsul Ketua pokdarwis Kampung Kuin sekaligus humas masjid bersejarah sultan suriansyah, di kediaman penulis Banjarmasin. Sabtu, 6 Desember 2025

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Mahfud, Ketua Harian Badan pengelola masjid Bersejarah Sultan suriansyah, di kediaman beliau di Banjarmasin. Sabtu, 21 Desember 2025

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Ahmad Sya'rani, Ketua Umum Badan pengelola masjid Bersejarah Sultan suriansyah, di kediaman beliau di Banjarmasin. Jumat, 14 November 2025

Dalam konteks peran humas, Pak Samsul tidak hanya mempertahankan tradisi yang sudah ada, tetapi juga merancang inovasi melalui program seni tutur seperti *Madihin* dan pantun berbahasa Banjar. Program ini menjadi bagian dari strategi humas dalam menyampaikan nilai sejarah dan budaya secara lebih komunikatif kepada masyarakat.

Makanya rancangan kami *tu* kita *bertutur bahasa banjar* nanti. *Kaya* *madihin*, kisah-kisah tentang menyanjung masjid terus *baturai pantun*, nah banyak yang kami angkat yang berhubungan dengan tradisi. Tapi kita melestarikan budaya dan menyemarakkan masjid itu.⁸⁷

Selain itu, humas juga berperan dalam menampilkan identitas budaya melalui simbol-simbol visual dan praktik sosial, seperti penggunaan dekorasi khas Banjar dalam kegiatan keagamaan serta penerapan *tradisi Tampung Tawar* dalam penyambutan tamu. Hal ini menunjukkan bahwa humas turut mengarahkan bagaimana budaya tidak hanya ditampilkan secara simbolik, tetapi juga dihadirkan dalam pengalaman langsung bagi masyarakat dan pengunjung.

Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa Pak Samsul selaku humas memiliki peran penting dalam mengintegrasikan tradisi Banjar ke dalam kegiatan masjid. Peran ini tidak hanya sebatas mempertahankan budaya yang ada, tetapi juga mengelola, mengembangkan, dan mempromosikannya sebagai bagian dari strategi

⁸⁷ Wawancara Bapak Samsul Ketua pokdarwis Kampung Kuin sekaligus humas masjid bersejarah sultan suriansyah, di kediaman penulis Banjarmasin. Sabtu, 6 Desember 2025

membangun citra masjid yang religius sekaligus kultural di tengah masyarakat.

c. Menerapkan Kolaborasi Strategis dan diplomasi Budaya

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Samsul selaku Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah bertugas sebagai penghubung antara pengurus masjid dengan masyarakat. Tugasnya bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjalin kerjasama dengan berbagai pihak guna mendukung perkembangan citra masjid.

Salah satu wujud nyata dari peran tersebut adalah keterlibatan Bapak Samsul dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Melalui keterlibatan ini, ia berupaya memperkenalkan masjid sebagai destinasi wisata religi yang kaya nilai sejarah dan budaya. Kerjasama antara pengurus masjid dan Pokdarwis ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitar masjid.

Nah, sekarang kita kan kebetulan duduknya di Pokdarwis *nih...* kita coba bagaimana memperkenalkan masjid ini... lewat bersanding dengan Pokdarwis, dengan pengurus masjid... sehingga berjalan dan memberikan kontribusi... masyarakatnya damai, aman.⁸⁸

Selain menjalin kerjasama kelembagaan, humas juga memanfaatkan media komunikasi yang sederhana namun efektif, yaitu *WhatsApp*, sebagai saluran utama dalam penyebaran informasi.

⁸⁸ Wawancara Bapak Samsul Ketua pokdarwis Kampung Kuin sekaligus humas masjid bersejarah sultan suriansyah, di kediaman penulis Banjarmasin. Sabtu, 6 Desember 2025.

Penggunaan *WhatsApp*, khususnya melalui grup komunitas, dinilai mampu menjangkau masyarakat secara cepat dan luas, meskipun dalam praktiknya masih terdapat kendala teknis seperti keterbatasan perangkat dan pengelolaan akun.

Masih menggunakan WhatsApp... itu paling banyak... sementara ini kita punya satu...⁸⁹

Lebih lanjut, Pak Samsul juga menerapkan strategi komunikasi yang bersifat persuasif melalui pendekatan interpersonal. Dalam setiap interaksi dengan pelajar, mahasiswa, maupun pengunjung yang datang, humas tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mengajak mereka untuk turut berperan dalam menyebarkan citra positif masjid. Strategi ini dikenal sebagai upaya menjadikan pengunjung sebagai “penebar kebaikan” yang secara tidak langsung menjadi perpanjangan tangan humas dalam menyampaikan informasi kepada publik.

Kita secara tidak langsung memberikan seperti siaran langsung... ketika akhir penjelasan... tolong setelah ini *pian* menjadi penebar kebaikan... dengan apa yang *pian* dengar.⁹⁰

Pendekatan ini menunjukkan bahwa humas tidak hanya mengandalkan media formal, tetapi juga memanfaatkan jaringan sosial yang terbentuk dari interaksi langsung dengan masyarakat. Dengan demikian, penyebaran informasi tidak berhenti pada satu titik, melainkan terus berkembang melalui partisipasi aktif dari berbagai kalangan.

⁸⁹ Wawancara Bapak Samsul Humas Masjid bersejarah sultan suriansyah, di kediaman penulis Banjarmasin. Sabtu, 6 Desember 2025.

⁹⁰ Wawancara Bapak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, di kediaman penulis Banjarmasin. Sabtu, 6 Desember 2025

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 24 November 2025, peneliti menemukan bahwa humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah menjalin hubungan yang terbuka dan ramah dengan masyarakat maupun pengunjung. Selain itu, humas juga aktif menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, baik dalam skala lokal maupun internasional, termasuk penyambutan wisatawan asing dan kunjungan instansi pemerintahan.

Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa Pak Samsul selaku humas berperan sebagai penghubung yang mengintegrasikan komunikasi antara masjid dan masyarakat melalui berbagai strategi, baik secara kelembagaan, media digital, maupun pendekatan interpersonal. Peran ini menjadi penting dalam memperluas jangkauan informasi sekaligus memperkuat citra masjid di tengah masyarakat.

2. Faktor-faktor Penghambat Dan Pendukung Peran Humas Sebagai Agen Representasi Identitas Budaya Banjar Untuk Membangun Citra Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan wawancara dengan Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, ditemukan beberapa faktor pendukung yang memperkuat peran Humas dalam membangun citra masjid sebagai pusat budaya dan sejarah banjar. Faktor-faktor tersebut tentunya berasal dari aspek personal pelaku humas itu sendiri, hubungan sosial dengan masyarakat, hingga dukungan jejaring komunikasi dan kolaborasi antar lembaga.

1) Multi peran Pelaku Humas

Salah satu faktor pendukung utama dalam peran humas Masjid Bersejarah sultan Suriansyah adalah integritas personal serta posisi sosial yang dimiliki oleh pelaku humas di tengah masyarakat lingkungan masjid. Bapak Samsul tidak hanya menjalankan tugas sebagai humas masjid, tetapi juga berperan sebagai ketua RT sekaligus pemandu wisata religi di kawasan Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah. Posisi inilah tentunya membuat masyarakat lebih mudah percaya terhadap informasi yang disampaikan karena humas dipandang memahami kondisi sosial masyarakat dan sejarah masjid secara langsung.

Iya, sebagaimana yang kita lakukan adalah artinya selain kita jadi pemandu wisata, Humas, kebetulah kita jadi RT dan ditokohkan disana.⁹¹

Selain posisi sosial yang multi peran dimiliki oleh pelaku humas masjid Bersejarah sultan Suriansyah, wawasan dan ketertarikan pribadi terhadap sejarah dan budaya Banjar turut memperkuat peranan humas dalam membangun citra masjid. Bapak Samsul menjelaskan bahwa minat beliau terhadap sejarah kerajaan Banjar dan peninggalannya serta tinggal di kawasan bersejarah menjadi faktor yang menunjang pekerjaannya dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat dan pengunjung.

⁹¹ Wawancara Bapak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, di kediaman penulis Banjarmasin. Sabtu, 6 Desember 2025

...jadi ini cukup, cukup mendukunglah yang kita sebutkan tadi cukup mendukung dan kebetulan ada kesenangan daripada wawasan kita seperti itu. Kesenangan itu kan yang menjadi menunjang daripada apa yang dikerjakan.⁹²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa validitas atau pengakuan sosial dan pengalaman personal yang dimiliki humas menjadi modal penting dalam membangun kepercayaan publik terhadap Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah sebagai masjid bersejarah dan pusat budaya banjar.

2) Perilaku dan Bahasa yang Baik sebagai Modal Kepercayaan

Faktor pendukung berikutnya terletak pada perilaku dan cara berkomunikasi humas Masjid dalam berinteraksi dengan masyarakat. Bapak Samsul menegaskan bahwa perilaku dan bahasa pengurus merupakan cerminan langsung dari citra masjid di mata publik. Oleh karena itu, humas harus mampu menjaga etika komunikasi dan perilaku sehari-hari agar memperoleh dan mempertahankan kepercayaan masyarakat.

Dan paling yang dituntut itu yang utama *tuh* perilaku dan Bahasa kita. Bila perilaku *kita kah* baik, Bahasa *kita kah* model sembarangan, keyakinan orang untuk ee... menjadi satu ukuran kepercayaan itu kan lebih minim. Jadi kita pertama menggali meletakkan diri kita ini sebagai humas, tentu perilaku dulu.⁹³

⁹² Wawancara Bapak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, di kediaman penulis Banjarmasin. Sabtu, 6 Desember 2025

⁹³ Wawancara Bapak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, di kediaman penulis Banjarmasin. Sabtu, 6 Desember 2025

Dengan demikian, pernyataan dari bapak Samsul menunjukkan bahwa pelaku Humas memandang komunikasi bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi juga bentuk representasi karakter lembaga. Sikap, tutur kata, dan citra berinteraksi menjadi bagian penting dalam membangun citra positif Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah di tengah masyarakat.

3) Kolaborasi dengan lembaga swadaya masyarakat Pokdarwis

Dalam menjalankan peranannya, humas Masjid juga memperoleh dukungan melalui kerjasama dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kolaborasi ini membantu memperkenalkan Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah sebagai destinasi wisata religi dan budaya Banjar kepada masyarakat yang lebih luas.

Kita coba bagaimana memperkenalkan masjid ini, Eee...kita lewat bersanding dengan Pokdarwis, dengan pengurus masjid. Nah, akhirnya ini kelihatan katanya berjalan.⁹⁴

Kerjasama tersebut menunjukkan bahwa humas tidak bekerja sendiri, tetapi melibatkan komunitas dan organisasi lain untuk memperkuat promosi serta pelestarian identitas budaya Banjar di lingkungan masjid.

⁹⁴ Wawancara Bapak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, di kediaman penulis Banjarmasin. Sabtu, 6 Desember 2025

4) Pemanfaatan Media Sosial dan Jejaring Komunikasi

Faktor pendukung lainnya terlihat dari pemanfaatan media komunikasi digital, terutama *WhatsApp*, sebagai sarana utama penyebaran informasi kegiatan masjid. Media ini dinilai efektif karena mampu menjangkau masyarakat dengan cepat dan mudah.

Iya.. kalau Menjelaskan iya WA kita nasional ada dan kita punya WA dari komunitas Pokdarwis...Iya, itu paling banyak tuh sudah WhatsApp itu.⁹⁵

Selain sebagai media penyebaran informasi, humas juga memanfaatkan jejaring komunikasi dengan mahasiswa, pelajar, dan akademisi yang datang berkunjung ke masjid. Mereka diajak untuk ikut menyebarkan informasi positif mengenai masjid kepada masyarakat luas.

ketika akhir penjelasan nih...biasanya Pak, Bu, *Ding*, Kak, tolong setelah ini *pian* salah satu menjadi penebal kebaikan.⁹⁶

Oleh karena itu, strategi tersebut menunjukkan bahwa humas menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal dan jaringan sosial sebagai sarana memperluas citra positif masjid secara tidak langsung.

⁹⁵ Wawancara Bapak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, di kediaman penulis di Banjarmasin. Sabtu, 6 Desember 2025

⁹⁶ Wawancara Bapak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, di kediaman penulis di Banjarmasin. Sabtu, 6 Desember 2025

b. Faktor Penghambat

1) Kendala Kapasitas Teknologi Informasi (IT)

Salah satu faktor penghambat yang dihadapi humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah adalah keterbatasan dalam pengelolaan teknologi informasi dan media sosial. Meskipun media digital menjadi sarana penting dalam penyebaran informasi dan promosi kegiatan masjid, pengelolaannya masih belum berjalan secara maksimal karena keterbatasan sumber daya manusia yang memahami bidang tersebut secara konsisten.

Pak Samsul menjelaskan bahwa pengelolaan media sosial seperti Instagram dan Facebook sering mengalami hambatan karena pergantian tenaga IT serta perbedaan kemampuan dan komitmen setiap pengelola.

Kendalanya kadang-kadang orang IT ini berubah-ubah. Pemahamannya berbeda-beda, kemauannya berbeda-beda.⁹⁷

Selain itu, penggunaan media komunikasi juga masih bergantung pada satu nomor *WhatsApp* yang digunakan sebagai pusat informasi kegiatan masjid. Kondisi tersebut membuat proses penyebaran informasi terkadang mengalami gangguan teknis.

Sementara ini kebetulan kita punya satu... kadang-kadang dikirim ke kawan tuh kada dibiarkannya. Nah

⁹⁷ Wawancara Bapak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, di kediaman penulis di Banjarmasin. Sabtu, 6 Desember 2025

inilah yang satu kendala kita punya. Makanya lelet, error.⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa keterbatasan pengelolaan teknologi informasi menjadi hambatan dalam memperluas publikasi kegiatan masjid secara lebih profesional dan berkelanjutan.

2) Pola Pikir Sosial-Ekonomi Masyarakat

Hambatan berikutnya berasal dari pola pikir sebagian masyarakat yang masih memandang kegiatan masjid berdasarkan aspek sosial-ekonomi semata. Pak Samsul menjelaskan bahwa tidak semua masyarakat hadir karena kesadaran spiritual atau kepedulian terhadap pelestarian budaya, tetapi ada juga yang hanya tertarik karena keramaian atau keuntungan tertentu.

Ada yang sadar karena dia mencintai, ada yang sadar karena ada duitnya, ada yang ketuju rame-ramean aja.⁹⁹

Beliau juga menambahkan bahwa tantangan terbesar humas adalah mengubah pola pikir masyarakat agar memiliki rasa memiliki terhadap masjid dan ikut mendukung kegiatan secara bersama-sama.

Yang paling mendasar bagaimana kita meraih masyarakat itu dan sekaligus mengubah pola pikir dan perilakunya sehingga dia memiliki.¹⁰⁰

⁹⁸ Wawancara Bapak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, di kediaman penulis di Banjarmasin. Sabtu, 6 Desember 2025

⁹⁹ Wawancara Bapak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, di kediaman penulis di Banjarmasin. Sabtu, 6 Desember 2025

¹⁰⁰ Wawancara Bapak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, di kediaman penulis di Banjarmasin. Sabtu, 6 Desember 2025

Dengan demikian, kondisi tersebut menunjukkan bahwa humas tidak hanya menghadapi tantangan komunikasi organisasi, tetapi juga tantangan sosial dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap nilai spiritual dan budaya yang dimiliki masjid.

3) Keterbatasan Pelaksana Program Budaya

Meskipun humas telah merancang berbagai program budaya Banjar seperti *Madihin*, pantun Banjar, dan seni tutur sejarah, pelaksanaannya masih mengalami kendala karena kurangnya pelaku kegiatan yang mampu menjalankan program tersebut secara berkelanjutan.

Pak Samsul menyampaikan bahwa beberapa program sebenarnya telah dirancang, tetapi masih terkendala pada sumber daya pelaksana di lapangan.

Sudah kami rancang. Tapi bagaimanalah kami ini kalau kami yang *memikirkan* siapalah pelaku kegiatan itu.¹⁰¹

Menurut penulis, hambatan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya di lingkungan masjid tidak hanya membutuhkan konsep dan program, tetapi juga memerlukan dukungan sumber daya manusia yang siap terlibat secara aktif.

¹⁰¹ Wawancara Bapak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, di kediaman penulis di Banjarmasin. Sabtu, 6 Desember 2025

4) Perbedaan Pandangan di tengah Masyarakat

. Humas juga menghadapi tantangan berupa beragamnya pandangan masyarakat terhadap kegiatan masjid. Pak Samsul menjelaskan bahwa dalam masyarakat selalu terdapat pihak yang mendukung maupun yang memberikan kritik terhadap program yang dijalankan.

Namanya positif negatif itu kan pasti ada. Artinya kontra dan tidak kontra *tuh* pasti ada....¹⁰²

Sebagian masyarakat mendukung kegiatan masjid karena melihat nilai keagamaannya, sementara sebagian lainnya lebih fokus pada keuntungan ekonomi atau keramaian acara.

Ada juga yang senang, pokoknya kegiatan ada kajian masjid rami, senang. Ada juga yang *ketuju* duitnya.¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa keberagaman karakter masyarakat menjadi tantangan tersendiri bagi humas dalam membangun citra masjid yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat secara seimbang.

¹⁰² Wawancara Bapak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, di kediaman penulis di Banjarmasin. Sabtu, 6 Desember 2025

¹⁰³ Wawancara Bapak Samsul Ketua Pokdarwis Kampung Kuin sekaligus humas masjid bersejarah sultan suriansyah, di kediaman penulis Banjarmasin. Sabtu, 6 Desember 2025.

3. Perbedaan Antara Pandangan Masyarakat Saat Ini Dengan Citra Yang Diharapkan Oleh Humas Mengenai Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah Sebagai Pusat Budaya Banjar

a. Pandangan Masyarakat Terhadap Citra Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah Sebagai Masjid Bersejarah

Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil wawancara dengan jamaah atau masyarakat sebanyak lima orang narasumber mengenai pandangan mereka terhadap citra masjid bersejarah yang ada di kota Banjarmasin. Uraian ini menggambarkan bagaimana masyarakat memandang fungsi, Kesan, serta kedekatan emosional terhadap bangunan bersejarah tersebut.

1) Pandangan masyarakat terhadap fungsi dan citra Masjid

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat sekitar, Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah dipandang memiliki fungsi utama yaitu sebagai sarana ibadah sekaligus memiliki nilai Sejarah yang membedakan dengan masjid lain. Para informan menyatakan secara umum menegaskan bahwa fungsi utama dari masjid adalah sebagai tempat pelaksanaan ibadah bagi masyarakat sekitar. Ibu Mahmudah Ketika ditanya tentang fungsi Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah beliau menyatakan sebagai “sarana untuk beribadah”.

Iya, pandangan saya di masjid adalah sebagai masjid bersejarah dan sebagai sarana untuk beribadah. Yang jelas tempat ibadah dulu untuk masyarakat sekitarnya. Karena

mengingat Sejarah, masjid *tu* suatu hal yang berbeda daripada masjid lain.¹⁰⁴

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dalam pandangan masyarakat, fungsi ibadah tetap menjadi prioritas utama sebelum melihat dari nilai Sejarah dan nilai lainnya. Selain sebagai tempat ibadah, masjid memiliki fungsi lain yaitu sebagai pusat kegiatan dan pembinaan keagamaan, khususnya bagi kalangan remaja. Kegiatan pengajian rutin dilaksanakan pada malam rabu dan kamis serta terdapat pembinaan baik remaja laki-laki dan remaja Perempuan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Citra:

Kalau keagamaan alhamdulillah sudah ada pengajian tiap malam Rabu sama malam Kamis. Itu khusus remaja *lelakian*. Habis itu ada mengelola pulang remaja *bebinian* di masjid. Awalnya dulu yasinan tiap hari Kamis untuk *binian*, tapi kada berlanjut lagi karena kada ada pembimbingnya, jadi sunyi.¹⁰⁵

Pernyataan dari Ibu Citra menunjukkan bahwa Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah tidak hanya dimaknai sebagai ruang ibadah formal, tetapi juga sebagai wadah pembinaan spiritual dan sosial bagi masyarakat. Meskipun terdapat beberapa kegiatan yang tidak berjalan secara konsisten, masyarakat tetap memandang masjid ini sebagai pusat aktivitas keagamaan yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Mahmudah di kediaman beliau di Jl. HKSN Komplek Surya Gemilang, Kota Banjarmasin, pada hari Kamis, 18 Desember 2025.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Citra di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, Kota Banjarmasin, pada Hari Minggu, 21 Desember 2025.

Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah selain dimaknai sebagai sarana ibadah, masjid ini juga dipandang oleh masyarakat sebagai simbol sejarah kerajaan banjar dan situs sejarah yang memiliki nilai historis yang sangat tinggi. Para informan menegaskan bahwa keberadaan masjid ini berbeda dengan masjid lainnya yang keterkaitannya dengan sejarah. Nilai historis inilah yang kemudian membentuk citra masjid sebagai bangunan bersejarah yang penting di Kalimantan Selatan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh ibu Mahmudah yang menyatakan:

Selain pada tempat ibadah ada juga apa, ada situs sejarahnya *lah*, *disitu* ketertarikan mereka sehingga dapatlah pandangan mereka terhadap masjid itu berbedalah tidak sama dengan masjid lain karena lebih memiliki nilai historis. Memiliki nilai-nilai historis *lah*, itu salah satunya.¹⁰⁶

Pernyataan dari ibu Mahmudah menunjukkan bahwa unsur sejarah menjadi daya tarik tersendiri yang membedakan Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah dengan masjid lainnya. Ketertarikan masyarakat tidak hanya didasarkan pada fungsi religius, tetapi juga pada nilai historis yang melekat pada bangunan dan kisah masa lampaunya.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Mahmudah di kediaman beliau di Jl. HKS Komplek Surya Gemilang, Kota Banjarmasin, pada hari Kamis, 18 Desember 2025.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Ibu Rabiatul yang menilai bahwa masjid ini telah menjadi ikon wisata sejarah tertua di Kalimantan Selatan, beliau menyatakan:

Apalagi menjadi ikon wisata sejarah masjid tertua di Kalimantan Selatan. Jadi, sebagai warga kuin utara yang lokasinya berdekatan dengan masjid itu ee...sangat bangga sekali. Jujur pribadi masjid ini jadi membedakan dengan masjid lain.¹⁰⁷

Dari pernyataan Ibu Rabiatul terlihat bahwa citra masjid sebagai simbol sejarah tidak hanya memiliki identitas kultural, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan bagi masyarakat sekitar. Selain berperan sebagai tempat ibadah dan simbol sejarah, masyarakat juga mengenal Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah sebagai destinasi wisata religi yang memiliki daya tarik tersendiri. Citra masjid ini mencakup tiga aspek yakni sebagai tempat ibadah, simbol budaya dan sejarah, serta ikon wisata religi di Kalimantan Selatan yang banyak dikunjungi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ibu Mahmudah yang menyatakan:

Ketiga-tiganya mencakup. Yang jelas tempat itu tempat ibadah. Yang kedua karena sejarah itu mereka menjagalah sebenarnya kelestarian masjid itu sendiri, tidak seperti masjid lain. Jadi mereka tertarik karena tempat sejarah, ada pelopor-pelopornya. Maka ada di situ *kayak Baayun Maulid lah*. Karena ada sejarahnya,

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Rabiatul di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, Kota Banjarmasin, pada Hari Minggu, 21 Desember 2025.

banyak orang-orang yang berkunjung ke masjid itu. Beda dengan masjid lain.¹⁰⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa unsur sejarah tidak hanya membentuk citra simbolik, tetapi juga mendorong aktivitas budaya dan kunjungan masyarakat dari berbagai daerah. Tradisi seperti *Baayun Maulid* menjadi salah satu contoh bagaimana nilai budaya dan Sejarah dihidupkan melalui kegiatan keagamaan, sehingga memperkuat posisi masjid sebagai ruang spiritual sekaligus ruang pelestarian budaya.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Ibu Rabiatul yang menekankan bahwa Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah dikenal hingga mancanegara dan menjadi ikon wisata religi di Kalimantan Selatan. Beliau menyatakan:

Masjid ini dikenal sampai ke mancanegara, menjadi ikon wisata. Bukan saja masjidnya, tapi juga dikelilingi sungai-sungai yang unik. Jadi kita sambil beribadah juga bisa melihat pemandangan dan lingkungan sekitar yang masih seperti zaman *bahari*. Masih ada sungai-sungainya, walaupun zaman sekarang sudah maju.¹⁰⁹

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa daya Tarik wisata religi tidak hanya terletak pada bangunan masjidnya saja, tetapi juga pada lingkungan geografis dan suasana historis yang masih tetap dijaga. Keberadaan Sungai-sungai di sekitar Masjid

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Mahmudah di kediaman beliau di Jl. HKS Komplek Surya Gemilang, Kota Banjarmasin, pada hari Kamis, 18 Desember 2025.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Rabiatul di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, Kota Banjarmasin, pada Hari Minggu, 21 Desember 2025.

Bersejarah Sultan Suriansyah memberikan isyarat bahwa kuatnya Kesan tradisional yang menjadi bagian dari pengalaman spiritual sekaligus kultural bagi para pengunjung.

Dengan demikian secara umum persepsi masyarakat, Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah dipandang sebagai objek yang memadukan tiga dimensi utama, yakni sebagai pusat sarana ibadah, simbol sejarah dan budaya banjar, serta destinasi wisata religi yang memiliki nilai keunikan tersendiri. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dan membentuk citra masjid yang kuat dimata masyarakat lokal maupun pengunjung dari luar daerah. Persepsi inilah yang membentuk citra aktual masjid di mata masyarakat, yakni sebagai institusi keagamaan yang tidak hanya berperan dalam dimensi spiritual, tetapi juga dalam pelestarian sejarah dan identitas budaya Banjar.

2) Kesan Umum dan Citra yang melekat pada Masjid

Selain memandang Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah sebagai tempat ibadah, simbol sejarah, dan destinasi wisata religi, masyarakat juga memiliki kesan umum yang kuat terhadap citra fisik maupun suasana spiritual masjid. Salah satu kesan yang melekat pada masyarakat adalah keunikan dari arsitektur Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah. Bangunan masjid yang didominasi oleh kayu ulin, dihiasi ukiran banjar, serta simbol-simbol bermakna seperti nanas dan bunga,

membentuk identitas visual yang kuat dan berbeda dengan masjid lainnya. Pak Syamsudin menjelaskan:

Ya...sejarah sultan suriansyah ini, saya masuk pembangunannya bangunannya itu lah, bangunannya seperti ulin-ulin. Nah sedangkan masjid lain kalau lantai pakai keramik-keramik apa *tu nah*. Kesannya ada yang menyentuh spiritual ketika beribadah atau ada misalnya masuk kesitu *ada kaya* masjid ini *maulah kayak* ada perasaan nyaman. Jadi rasa *nyaman tu* beribadah di masjid yang bersejarah.¹¹⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kayu ulin tidak hanya dipandang sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai representasi sejarah yang masih dijaga dengan baik. Material bangunan menjadi simbol nyata dari nilai historis yang melekat pada masjid bersejarah sultan Suriansyah. Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Rabiatul juga menyoroti kekhasan arsitektur dan simbol-simbol budaya yang terdapat pada bangun masjid. Keberadaan ornamen-ornamen dan simbol-simbol khas banjar pada masjid yang memiliki sarat akan makna, meskipun tidak seluruhnya mengetahui makna filosofisnya.

Ini dari bangunan arsitekturnya, *itukan* dari kayu ulin, *itukan* ciri khas Kalimantan Selatan. Ee...terus ada pohon nanasnya itu kan ikon-ikonnya itu ada simbol-simbol artinya kita sebagai masyarakat *awam nih* jarang mengetahui apa itu simbol-simbol seperti itu...Tapi melihat dari segi macam-macam ukiran itu sudah mencerminkan masjid ini dan yang saya dengar masjid ini punya empat bagian-bagian dalam masjid. Ada artinya dan ada tingkatannya.¹¹¹

Dari pernyataan tersebut, kesadaran bahwa simbol tersebut memiliki arti tertentu turut membentuk persepsi masyarakat bahwa

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Syamsudin di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, Kota Banjarmasin, pada Hari Sabtu, 20 Desember 2025.

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Rabiatul di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, Kota Banjarmasin, pada Hari Minggu, 21 Desember 2025.

masjid ini bukan sekadar tempat ibadah, melainkan bangunan yang sarat identitas budaya. Arsitektur Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah terbentuk dari perpaduan antara penggunaan kayu ulin sebagai ciri khas lokal, keberadaan simbol-simbol budaya seperti nanas dan bunga, serta nilai sejarah yang menyertainya. Unsur-unsur tersebut memperkuat kesan bahwa masjid ini memiliki karakter yang unik, berbeda, dan berakar kuat pada sejarah serta budaya Banjar.

Selain Kesan arsitektur dan historis, citra Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah juga dilekatkan pada dimensi Spiritual dan mistik yang dirasakan oleh Sebagian masyarakat. Beberapa narasumber menyampaikan bahwa masjid ini memiliki “aura” atau “roh” yang berbeda dibandingkan masjid lainnya. Ibu Mahmudah mengungkapkan ketertarikannya terhadap Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah ini tidak hanya karena fungsi ibadah dan sejarahnya, tetapi juga karena adanya nuansa yang menurutnya tidak biasa.

Selain pada beribadah *lawan kan kayak* ada mistiklah sejarah. mungkinlah disitu ada artinya *tuh*. Beda dengan masjid lain, saya sendiri tertarik disitu kayaknya ada rohnya *lah*. Ada unsur-unsurnya yang *kayak itu*. Jadi kan masjid itu model *kayak ini* tidak boleh *diapa*, tidak boleh *asal-asalan lah* istilahnya. *Kayaknya* hawanya tuh *beda lah* dengan masjid lain gitu. Kayak ada gaib-gaib dan *mistik lah*.¹¹²

Pernyataan dari Ibu Mahmudah menunjukkan adanya persepsi bahwa masjid ini memiliki kesakralan tertentu yang membuatnya tidak boleh diperlakukan sembarangan. Kesan “hawa yang berbeda”

¹¹² Wawancara dengan Ibu Mahmudah di kediaman beliau di Jl. HKS Komplek Surya Gemilang, Kota Banjarmasin, pada hari Kamis, 18 Desember 2025.

memperkuat citra masjid ini tidak hanya memiliki nilai fisik dan sejarah, tetapi juga pada dimensi spiritual yang mendalam. Pengalaman serupa juga disampaikan oleh Ibu Ida. Beliau juga merasakan aura yang berbeda ketika pertama kali berkunjung dan beribadah di masjid tersebut.

Iya memang *anu* terasa sekali sih auranya tuh beda, rasa ada nikmat kayak gitu. Jadi nikmatnya itu *pas* ketika waktu Sholat berjamaah, saat Sholat idul fitri diajakin teman juga. Tapi sebelum itu sempat juga diajak tetangga itu kan, ayo kita *kesitu* bu, dengar ceramah gitu kan. Jadi setiap kali bicara soal masjid itu sama teman-teman ibu *ni* kan. Kesana itu jadinya kaya, ya Allah kaya gini ya ada rasa *apa lah* susah buat dibilang, kayak ketenangan ada rasa nikmatnya lah.¹¹³

Tidak hanya itu Ibu Ida juga menceritakan pengalamannya yang menurutnya sulit dijelaskan secara rasional, yakni mencium aroma bunga cempaka yang sangat harum di area parkir belakang masjid tanpa adanya pohon cempaka yang tumbuh di sekitar area masjid.

Ibu lagi parkir ngambil motor, eh ada bau wangi sekali di situ tuh, harum banget. Ibu cari-cari pohonnya itu, enggak ada di daerah situ. Ini bunga wangi cempaka nih kan ya, wangi banget. Orang bilang mungkin orang-orang pilihan yang bisa dapat wangi itu. Nah kata orang ibu untung banget katanya gitu mendapatkan apa wangi itu kayak gitu. Katanya orang-orang tertentu aja dia bilang gitu kayak gitu orang tuh bilang gitu. Ibu masih ingat betul itu baunya dek.¹¹⁴

Pengalaman tersebut memperkuat keyakinan sebagian masyarakat bahwa terdapat unsur mistik atau keberkahan tertentu yang

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Mahmudah di kediaman beliau di Jl. HKSN Komplek Surya Gemilang, Kota Banjarmasin, pada hari Kamis, 18 Desember 2025.

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Ida di kediaman Beliau Jl.HKSN, Kota Banjarmasin, pada Hari Minggu, 21 Desember 2025.

melekat pada masjid ini. Hal serupa yang dirasakan oleh Ibu Citra yang tinggal dekat Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, beliau menceritakan pengalaman sosok bersorban putih ketika melaksanakan ibadah malam di bulan Ramadhan.

Nah ini *pas* bulan puasa tengah malam *pas* qiyamul lail, *pas* sembahyang peribadatan tengah malam. *Asaku ja kah pelihatku ja kah* imam, lalu aku *menyambat* imamnya *nah* datang, manaa jar urang betakun nih *kadada jar. Bajunya kam* putih, sorban putih, *berataan pang* putih. *Nang lain sekalinya kadada nang* melihatnya, *kusut-kusut bejalan kam, kada tahu jua* siapa. Kan kukira nih *kaya* imam, *nah disitu pang* pengalaman yang aneh *nang* kualami. Habis itu tengah malam mendengar bunyi kuda... *katipakk-katipok* lewat gang. Lalu kan jadinya *ya lo dasar bujur* bersejarah banar masjid nih *lain pada nang lain*.¹¹⁵

Berdasarkan berbagai pengalaman yang disampaikan informan, dapat dipahami bahwa dimensi spiritual dan mistik menjadi bagian dari citra yang melekat pada Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah. Pandangan tentang “aura yang berbeda”, pengalaman merasakan keharuman tanpa sumber yang terlihat, hingga cerita mengenai fenomena tertentu menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memaknai masjid ini secara fisik dan historis, tetapi juga secara batiniah. Pengalaman-pengalaman tersebut membentuk keyakinan kolektif bahwa masjid ini memiliki kesakralan tersendiri yang membedakannya dari masjid lain.

Selain hasil wawancara dengan informan, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap aktivitas keagamaan di Masjid

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Citra di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, Kota Banjarmasin, pada Hari Minggu, 21 Desember 2025.

Bersejarah Sultan Suriansyah. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa aktivitas jamaah di masjid cukup aktif, khususnya pada waktu ibadah zuhur. Pada waktu tersebut, masjid banyak dikunjungi oleh siswa sekolah menengah yang berada di sekitar lingkungan masjid dengan jumlah kurang lebih 50 orang lebih siswa laki-laki yang mendominasi kehadiran jamaah.

Selain itu, peneliti juga mengamati adanya kegiatan kajian *ba'da* magrib yang rutin dilaksanakan setiap malam Senin atau malam Selasa dan diikuti oleh masyarakat sekitar. Aktivitas jamaah yang cukup ramai juga terlihat pada pelaksanaan Sholat Jumat yang dihadiri oleh masyarakat dari berbagai kalangan.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah masih memiliki fungsi religius dan sosial yang kuat di tengah masyarakat. Tingginya aktivitas jamaah dalam berbagai kegiatan keagamaan memperlihatkan adanya citra positif masjid sebagai pusat aktivitas ibadah dan kegiatan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah memiliki citra positif sebagai ruang ibadah yang sakral serta pusat aktivitas keagamaan masyarakat. Citra tersebut terbentuk melalui pengalaman spiritual jamaah, nilai sejarah masjid, serta tingginya aktivitas keagamaan yang masih aktif dilaksanakan oleh masyarakat sekitar.

3) Representasi budaya banjar dalam kegiatan masjid

Masjid bersejarah Sultan Suriansyah yang berlokasi di Kuin Utara, Kota Banjarmasin tidak hanya dikenal sebagai situs bersejarah, tetapi juga sebagai ruang pelestarian budaya banjar yang hidup melalui berbagai kegiatan keagamaan. Representasi budaya tersebut tamak dalam tradisi, kuliner khas, serta pola syiar yang memadukan nilai keislaman dan kearifan lokal.

Salah satu tradisi yang paling mencerminkan identitas Banjar bernuansa Islami adalah pelaksanaan *Baayun Maulid*. Ibu citra menjelaskan bahwa masjid ini tidak dapat dilepaskan tradisi yang melekat pada histori berdirinya masjid tersebut.

Masjid bersejarah sultan Suriansyah tentunya kan tidak lepas dengan sejarah tradisi yang melekat pada masjid ini. Kalau *tradisi tu lah lebih kadada lagi*, kecuali kan bulan maulid nih yang *Baayun Maulid* yang sering diadakan.¹¹⁶

Ibu Citra juga menggambarkan suasana *Baayun Maulid* yang khas dengan berbagai perlengkapan tradisional.

Selengkapny *tu* ada burungnya, ada kipasnya, halilipan, *halilipannya* macam-macam. Jadi kalau tradisi itu lebih banyaknya *Baayun Maulid* menggambarkan tradisinya.¹¹⁷

Hal ini menunjukkan bahwa *Baayun Maulid* bukan hanya seremonial keagamaan, tetapi juga representasi visual budaya banjar melalui aksesoris, syair, dan tata pelaksanaannya. Sejalan dengan itu, Ibu Rabiatul menjelaskan bahwa kegiatan ini menjadi momen yang paling membuatnya merasa dekat dengan tradisi budaya banjar,

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Citra di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, Kota Banjarmasin, pada Hari Minggu, 21 Desember 2025.

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Citra di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, Kota Banjarmasin, pada Hari Minggu, 21 Desember 2025.

Kalau tradisi lebih dekat itu pastinya adalah *Baayun Maulid*, *disitu kan* kita bisa mengenalkan bagaimana orang baayun, mbah tu ditambahkan aksesorisnya yang *bahari-bahari* tu, syair-syairnya juga. Dan yang *pastinya tuh* menjalin tali silaturahmi antar masyarakat. Nanti dengan adanya si *Baayun Maulid* itu kita berkumpul ya, di satu penjuru sini.¹¹⁸

Tradisi ini memberikan kesan kekeluargaan yang melekat pada masyarakat, karena dengan tradisi ini mempertemukan masyarakat dari berbagai wilayah dan memperkuat ikatan sosial melalui nilai kebersamaan. Tradisi lainnya juga turut diadakan pada momen tertentu, selain *Baayun Maulid*. Representasi budaya juga terlihat dalam tradisi kuliner Ramadhan yang dikenal sebagai “Bubur legenda” dimana sajian ini hanya disediakan pada bulan Ramadhan dan memiliki cita rasa yang dijaga turun-menurun.

Ciri khasnya ada bubur, tukang bikinnya itu mulai dari saya kecil sampai besar. Jadi namanya kami sebagai masyarakat menamakan itu bubur legenda. Sudah dari kecil kami merasakan bubur itu sampai kami besar, dulu kami sama-sama ibu-ibu ikut membuat bubur gotong-royong. Dulu kerjasamanya bersama remaja-remaja itu sangat bagus.¹¹⁹

Tradisi ini tidak hanya menghadirkan kekhasan rasa, tetapi juga mencerminkan nilai gotong royong yang menjadi bagian dari kearifan lokal banjar. Selain itu, terdapat juga tradisi bubur Asyura yang dilaksanakan bersama Pokdarwis Kuin Utara dengan pengurus masjid sebagai bentuk kolaborasi sosial keagamaan. Representasi budaya banjar juga tampak dalam strategi syiar dan komunikasi yang dilakukan

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Rabiatal di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, Kota Banjarmasin, pada Hari Minggu, 21 Desember 2025.

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Rabiatal di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, Kota Banjarmasin, pada Hari Minggu, 21 Desember 2025.

pengurus masjid. Ibu Citra menyebutkan bahwa humas masjid aktif menyampaikan sejarah dan budaya kepada pengunjung yang datang ke masjid.

Sudah pang diberitahu oleh sidin kan dari sekolah sampai mana-mana sidin tuh pang yang memadahi sejarahnya. Sampai pak sandiaga uno kada pernah datang kesini, kesini sidin. Dan mencerminkan lah sudah sidin tu (humas yang dimaksud).¹²⁰

Berdasarkan temuan tersebut, representasi budaya Banjar di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah tidak berlangsung secara spontan, melainkan terbangun melalui pengelolaan kegiatan yang terstruktur dan komunikasi yang konsisten kepada masyarakat. Tradisi *Baayun*, *Maulid*, kuliner khas Ramadhan, serta menyampaikan sejarah kepada pengunjung menjadi bagian dari strategi kultural yang secara tidak langsung membentuk citra masjid sebagai pusat ibadah yang berakar kuat pada identitas lokal. Peran pengurus, khususnya dalam fungsi komunikasi dan humas, turut memperkuat citra tersebut dengan menyajikan nilai sejarah dan budaya agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

Temuan tersebut juga diperkuat melalui hasil observasi peneliti di lapangan. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa kegiatan budaya Banjar masih aktif dilaksanakan di lingkungan masjid, seperti tradisi *Baayun Maulid* dan pelaksanaan bubur Asyura pada 10 Muharram. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya upaya pelestarian

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Citra di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, Kota Banjarmasin, pada Hari Minggu, 21 Desember 2025.

budaya Banjar melalui aktivitas keagamaan masyarakat. Selain itu, representasi budaya Banjar juga terlihat pada unsur fisik masjid, seperti penggunaan warna khas Banjar, keberadaan tiang empat, mimbar klasik tradisional, serta ornamen khas pada bagian pagar masjid.

Maka dari itu, budaya tidak sekadar dipandang sebagai warisan yang dijaga kelestariannya, melainkan juga difungsikan sebagai alat strategis dalam membentuk dan memperkuat citra positif masjid di hadapan masyarakat luas.

b. Pandangan Humas terhadap Citra Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah yang Diharapkan oleh Humas

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah Pak Samsul, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pandangan humas yaitu pemaknaan peran masjid, citra ideal yang ingin dibangun, strategi komunikasi yang diterapkan, dan tantangan yang dihadapi.

1) Citra sebagai institusi yang berintegritas dan Kredibel

Humas memaknai Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah bukan sekadar bangunan fisik atau peninggalan sejarah, melainkan sebagai barometer keberhasilan syiar dan perkembangan Islam di daerah tersebut. Masjid dipandang sebagai titik temu antara kekuatan sosial ekonomi dan sosial keagamaan yang harus berjalan beriringan agar mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat sekitar. Pak Samsul selaku humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah menjelaskan bahwa peran kehumasan tidak hanya sebatas

menyampaikan informasi, tetapi juga membangun citra positif masjid agar dikenal luas dan berkembang.

Salah satu contoh ketika masjid ini eee... memerlukan beberapa barometer supaya masjid ini dikenal, supaya masjid bagus, supaya masjid ini berkembang. Tentu bagian daripada humas itu, pertama membuat citra masjid itu supaya bagus. Baik tamu yang datang, orang berkunjung di lain mungkin negara atau mancanegara atau orang yang meminta informasi masalah keberadaan masjid.¹²¹

Lebih lanjut, beliau menegaskan bahwa dalam menyampaikan informasi, terutama yang berkaitan dengan sejarah masjid, keabsahan fakta dan data menjadi hal yang utama. Humas harus memastikan bahwa informasi yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan dan tidak bersifat mengarang.

Salah satunya berkaitan dengan sejarah masjid. *Nah*, tentu yang kita suguhkan, yang kita berikan kontribusi kepada orang lain harus mempunyai hampir keabsahannya *lah*. *Kada* mengarang cerita bohong¹²²

Dalam menjalankan perannya, pak Samsul juga menekankan bahwa humas harus terlebih dahulu membangun kredibilitas pribadi melalui perilaku dan Bahasa yang digunakan sehari-hari. Menurut Pak Samsul, beliau mengharapkan masjid dicitrakan melalui perilaku dan bahasa pengurusnya, integritas personal pengurus menjadi tolak ukur bagi kepercayaan masyarakat terhadap institusi masjid tersebut,

¹²¹ Wawancara dengan Pak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah di kediaman Penulis Jl. HKSN Komplek Surya Gemilang, pada hari Sabtu, 6 Desember 2025.

¹²² Wawancara dengan Pak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah di kediaman Penulis Jl. HKSN Komplek Surya Gemilang, pada hari Sabtu, 6 Desember 2025.

sehingga figur humas menjadi representasi masjid di mata masyarakat atau publik.

Dan paling yang dituntut itu yang utama tuh perilaku dan Bahasa kita. Bila perilaku kita *kah* baik, Bahasa kita *kah* model sembarangan, keyakinan orang untuk ee... menjadi satu ukuran kepercayaan *itukan* lebih minim. Jadi kita pertama menggali meletakkan diri kita ini sebagai humas tentu perilaku dulu.¹²³

Beliau juga menambahkan bahwa masjid perlu mengawinkan kekuatan sosial ekonomi dan sosial ekonomi dan sosial keagamaan agar mampu menjadi satu kesatuan yang memberikan dampak luas bagi masyarakat. Kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, karena keberadaan masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai ruang yang mampu memberikan dampak sosial bagi masyarakat sekitar. Dengan memadukan dimensi sosial keagamaan dan sosial ekonomi, masjid diharapkan dapat berperan lebih luas dalam memberikan kontribusi nyata serta menghadirkan kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Nah, jadi bagaimana sosial ekonomi itu dan sosial keagamaan itu kita kawinkan. Menjadi satu apa namanya kekuatan. Nah, jadi satu kekuatan untuk kita memberikan kontribusi dengan masjid ini.¹²⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa citra yang ingin dibangun oleh humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah tidak hanya berkaitan dengan tampilan fisik atau statusnya sebagai

¹²³ Wawancara dengan Pak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah di kediaman Penulis Jl. HKSN Komplek Surya Gemilang, pada hari Sabtu, 6 Desember 2025.

¹²⁴ Wawancara dengan Pak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah di kediaman Penulis Jl. HKSN Komplek Surya Gemilang, pada hari Sabtu, 6 Desember 2025.

masjid bersejarah, tetapi juga menyangkut integritas, keabsahan informasi, serta kepercayaan masyarakat. Dalam hal ini, peran humas menjadi penting sebagai pihak yang menjaga validitas informasi, khususnya yang berkaitan dengan sejarah masjid, sekaligus membangun reputasi positif melalui perilaku dan komunikasi yang baik kepada publik. Selain itu, pemaknaan masjid sebagai ruang yang menggabungkan kekuatan sosial keagamaan dan sosial ekonomi menunjukkan bahwa citra yang dibangun tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga diarahkan pada kontribusi nyata bagi masyarakat.

Dengan demikian, citra masjid diharapkan tidak hanya dikenal sebagai situs sejarah, tetapi juga sebagai institusi keagamaan yang memiliki integritas, dipercaya oleh masyarakat, serta mampu memberikan manfaat sosial yang luas.

2) Citra Sebagai pusat Pelestarian Budaya Banjar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Samsul selaku humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, salah satu citra yang ingin dibangun adalah menjadikan masjid tersebut sebagai pusat pelestarian budaya banjar. Hal ini dilatarbelakangi oleh posisi Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah yang tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan sejarah kerajaan banjar dan perkembangan Islam di wilayah tersebut.

Salah satu bentuk pelestarian budaya yang dilakukan adalah dengan mempertahankan tradisi *Baayun Maulid* serta penggunaan dekorasi khas Banjar dalam kegiatan keagamaan tertentu. Tradisi tersebut dipandang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat yang masih dijaga keberadaannya di lingkungan masjid. Selain itu, pak Samsul juga menekankan pentingnya menghadirkan unsur budaya dalam berbagai kegiatan agar tradisi lokal tetap dikenal oleh generasi muda serta masyarakat yang lebih luas.

Selain keterlibatan kegiatan tradisi dalam kegiatan keagamaan, pelestarian budaya juga terlihat melalui tradisi penyambutan tamu yang dilakukan di masjid. Dalam beberapa kesempatan, masjid menerapkan tradisi *Tampung Tawar* sebagai bentuk penghormatan kepada tamu yang datang berkunjung. Pak Samsul menjelaskan bahwa tradisi tersebut sengaja dihidupkan kembali sebagai bagian dari upaya menyemarakkan dan melestarikan budaya banjar yang di lingkungan masjid.

karena kita penyambutan tamu kan kita tradisi seperti Tampung Tawar kita sudah melakukan itu. Maksud kita *tuh* kita semarakkan lagi jangan kami haja, kaya kami yang hendak *tu* Nah, itu jadi budaya.¹²⁵

Lebih lanjut pak Samsul menyampaikan adanya rencana kedepannya untuk menghadirkan beberapa kegiatan kebudayaan seperti seni tutur tradisional khas Kalimantan Selatan sebagai bagian

¹²⁵ Wawancara dengan Pak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah di kediaman Penulis Jl. HKSN Komplek Surya Gemilang, pada hari Sabtu, 6 Desember 2025.

dari penguatan citra budaya pada masjid bersejarah sultan Suriansyah. Kegiatan tersebut dirancang dalam bentuk pertunjukan seperti *Madihin*, *Baturai pantun* berbahasa banjar, serta kisah-kisah zaman dahulu tentang masjid serta sejarah kerajaan banjar di kampung kuin di sekitar lingkungan masjid. Melalui perancangan kegiatan tersebut, masjid diharapkan tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang ekspresi budaya yang mampu memperkenalkan kembali nilai-nilai tradisional kepada masyarakat.

Makanya rancangan kami *tu* kita *bertutur bahasa banjar* nanti. *Kaya madihin*, kisah-kisah tentang menyanjung masjid terus *baturai pantun*, nah banyak yang kami angkat yang berhubungan dengan tradisi. Tapi kita melestarikan budaya dan menyemarakkan masjid itu.¹²⁶

Dalam merancang berbagai kegiatan tersebut, pak Samsul selaku humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah menekankan bahwa kegiatan tidak harus bersifat besar atau membutuhkan biaya tinggi. Menurutnya, kegiatannya yang sederhana namun memiliki nilai budaya dan sosial yang kuat justru lebih bermakna bagi masyarakat.

Jadi kita *tuh pertama lah aku tuh* mencari kegiatan, bagaimana kegiatan itu apa? Murah tapi mahal nilainya.¹²⁷

Dari pemaparan yang disampaikan dapat dipahami bahwa humas masjid berupaya membangun citra Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah sebagai pusat pelestarian budaya banjar melalui integrasi dalam kegiatan keagamaan, pelaksanaan budaya penyambutan tamu,

¹²⁶ Wawancara dengan Pak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah di kediaman Penulis Jl. HKSN Komplek Surya Gemilang, pada hari Sabtu, 6 Desember 2025.

¹²⁷ Wawancara dengan Pak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah di kediaman Penulis Jl. HKSN Komplek Surya Gemilang, pada hari Sabtu, 6 Desember 2025.

serta rencana pengembangan seni tutur tradisional sebagai konsistensi dalam menghadirkan makna budaya di setiap aktivitas yang di lingkungan masjid.

3) Citra sebagai Organisasi yang solid dan Bijaksana

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Samsul selaku humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, citra yang ingin dibangun tidak hanya fokus pada aspek budaya dan integritas tetapi juga sebagai organisasi yang memiliki hubungan yang solid antar pengurus serta mampu menghadirkan komunikasi yang baik dan bijaksana kepada masyarakat.

Pak Samsul menjelaskan bahwa kekuatan utama dalam membangun citra tersebut terletak pada kesinergian internal pengurus, seperti ketua, sekretaris, bendahara dan anggota pengurus lainnya. Menurut beliau, kesatuan dalam pengambilan keputusan dan penyampaian informasi menjadi hal penting agar tidak terjadi perbedaan pandangan yang dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap masjid. Selain itu, bahasa yang digunakan oleh pengurus juga harus mencerminkan kebijaksanaan dan mampu menjadi panutan bagi masyarakat.

Hubungan antara pengurus dan masyarakat harus dibangun melalui komunikasi yang terbuka dan saling menghargai. Dalam menghadapi berbagai permasalahan atau aspirasi masyarakat, pengurus tidak serta merta-merta mengambil keputusan sepihak tetapi melainkan

melalui musyawarah bersama agar menghasilkan keputusan yang lebih baik dan mufakat. Dalam hal ini beliau berpandangan humas diharapkan sebagai jembatan yang menampung aspirasi masyarakat untuk kemudian disampaikan kepada pengurus masjid.

Tentu proses keanggotaan, kepengurusan inilah yang nanti mengeluarkan satu bahasa, bahasa bijaksana, bahasa bisa menjadi satu panutan masyarakat, tidak serta merta asal-asalan lah. Nah jadi menurut kacamatalah kaitannya dengan masyarakat itu tentu kesinergian pengurus dulu. Bagaimana memberikan tausiah pandangan seandainya itu ada kesulitan, ada masalah, tidak yang mengambil kesimpulan.¹²⁸

Selain citra organisasi yang solid juga tercermin dari upaya melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, pak Samsul juga menyampaikan bahwa keberhasilan citra masjid tidak hanya diukur dari pembangunan fisik, tetapi dari sejauh mana masyarakat merasa puas, percaya, dan memiliki rasa keterlibatan terhadap masjid tersebut.

Karena kemaksimalan itu bukan diukur dengan mungkin tingkat hanya keberhasilan kita membangun, tapi bagaimana masyarakat itu bisa puas, bisa percaya, dan bisa memberikan nanti kontribusi dengan masjid itu. Artinya, kita bisa menggaet masyarakat. Yuk, masjid ini kita bangun sama-sama, kita isi sama-sama, kita pelihara sama-sama. Jadi masjid kebanggaan khususnya di lingkungan kita. Mudah-mudahan kita di seluruh Kalimantan dan Internasional eee...jadi urat nadinya.¹²⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orientasi Pengelolaan masjid tidak hanya bersifat internal, tetapi juga berfokus pada hubungan eksternal yaitu masyarakat. Dalam hal ini, humas tentunya

¹²⁸ Wawancara dengan Pak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah di kediaman Penulis Jl. HKSN Komplek Surya Gemilang, pada hari Sabtu, 6 Desember 2025.

¹²⁹ Wawancara dengan Pak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah di kediaman Penulis Jl. HKSN Komplek Surya Gemilang, pada hari Sabtu, 6 Desember 2025.

berperan penting dalam menjembatani hubungan tersebut agar tercipta komunikasi yang baik serta kepercayaan yang berkelanjutan. Dengan adanya kepercayaan tersebut diharapkan mendapatkan turut kontribusi dalam menjaga, memelihara, dan mengembangkan masjid secara bersama-sama.

Sejalan dengan hal tersebut juga, pak Samsul menegaskan pada pernyataannya yaitu pentingnya membangun rasa kebersamaan antara pengurus dan masyarakat. Masjid diharapkan tidak hanya menjadi milik pengurus, tetapi juga milik bersama yang dikelola secara bersama-sama. Konsep kebersamaan ini diwujudkan melalui ajakan kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam setiap aspek pengelolaan masjid, baik dalam kegiatan keagamaan, sosial, maupun pemeliharaan lingkungan masjid.

Dengan demikian, citra sebagai organisasi yang solid dan bijaksana tidak hanya dibangun melalui hubungan internal yang harmonis antar pengurus, tetapi juga melalui keterlibatan aktif masyarakat sebagai bagian dari ekosistem masjid. Hal ini tentunya sekaligus memperkuat posisi masjid sebagai institusi yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kebersamaan dan kebanggaan kolektif yang diharapkan mampu dikenal hingga ke tingkat yang lebih luas.

4) Citra sebagai ruang publik yang inklusif dan ramah

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Samsul selaku humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, salah satu visi misi citra yang ingin dibangun kedepannya adalah menjadikan masjid sebagai ruang publik yang terbuka atau inklusif dan ramah bagi semua kalangan. Dalam hal ini, masjid diharapkan tidak dipandang sebagai tempat ibadah yang menjadi fungsi utamanya, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mampu menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat, baik dari segi spiritual, edukatif, maupun sosial. Humas memandang bahwa citra masjid yang ideal adalah masjid yang terbuka, nyaman, dan dapat diakses oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali.

Salah satunya yaitu citra inklusif yang ingin diwujudkan adalah konsep masjid yang ramah anak dan ramah jamaah. Dalam wawancara dengan pak Samsul, beliau menyatakan untuk mewujudkan citra inklusif yang dimaksud perlukannya dukungan fasilitas yang memadai agar masjid dapat menjadi tempat yang nyaman dan menarik bagi berbagai kelompok usia.

Yang kedua, masjid ini menjadi ramah anak, ramah lingkungan, dan ramah jamaah tentu fasilitasnya harus lengkap.¹³⁰

Selain mewujudkan fasilitas inklusif, lebih lanjut humas berencana untuk menghadirkan fasilitas pendukung yang bersifat edukatif yaitu perpustakaan yang dapat diakses oleh semua kalangan

¹³⁰ Wawancara dengan Pak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah di kediaman Penulis Jl. HKSN Komplek Surya Gemilang, pada hari Sabtu, 6 Desember 2025.

tanpa batasan usia. Perpustakaan yang dimaksud tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang interaksi dan edukasi yang dapat menghidupkan suasana masjid melalui berbagai kegiatan yang berbasis dengan keilmuan dan budaya.

Yang ketiga, bagaimana selain tadi dilengkapi dengan Kiai, dilengkapi perpustakaan dan bahkan kami mau membentuk perpustakaan di sana. Perpustakaan *tuh* tidak mengenal usia. Nah, bagaimana perpustakaan itu supaya menjadi kedoyananlah ramai di situ. Nanti ada yang memberikan *anu* kalau terkumpul orangnya kita *bekisah* bahasa banjar. Kalau terkumpul kiai *kisah* masalah hukum, kalau terkumpul masalah apa?... kerajinan diisi dengan demikian, jadi tidak kosong masjid itu, dari spiritual dan mudah. Nah itu yang kita mauin.¹³¹

Pengembangan perpustakaan di masjid bersejarah sultan Suriansyah merupakan bagian dari upaya humas membangun citra masjid sebagai ruang publik yang inklusif dan ramah bagi semua kalangan. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang mampu menampung berbagai aktivitas, seperti diskusi budaya, kajian keagamaan, hingga kegiatan sosial lainnya.

Dari pemaparan yang disampaikan oleh humas, dapat dipahami bahwa citra sebagai ruang publik yang inklusif dan ramah tidak hanya diwujudkan melalui fasilitas fisik, tetapi juga melalui program-program yang mampu menghidupkan aktivitas masjid serta menghadirkan kenyamanan bagi seluruh lapisan masyarakat.

¹³¹ Wawancara dengan Pak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah di kediaman Penulis Jl. HKSN Komplek Surya Gemilang, pada hari Sabtu, 6 Desember 2025.

5) Citra sebagai kekuatan Sosial-Ekonomi dan Keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Samsul selaku humas masjid, mengharapkan agar terwujudnya integrasi aspek sosial ekonomi dan sosial keagamaan. Menurut pak Samsul, kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, karena keduanya memiliki peran penting dalam membentuk keberlangsungan dan kegunaan masjid bagi masyarakat.

Lebih lanjut, Pak Samsul menjelaskan dalam praktiknya, aktivitas masyarakat sekitar masjid tidak hanya dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan, tetapi juga oleh faktor sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, humas berupaya mengawinkan kedua aspek tersebut agar dapat menjadi kekuatan yang saling mendukung, sehingga masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga memberikan dampak sosial yang nyata bagi masyarakat.

Nah, ini yang paling banyak sosial ekonomi dampaknya bukan sosial keagamaannya lagi, sosial ekonomi. Nah jadi bagaimana sosial ekonomi itu dan Sosial keagamaan itu kita kawinkan menjadi satu, apa namanya kekuatan. Nah, jadi satu kekuatan untuk kita memberikan kontribusi dengan masjid ini. Memberikan gambaran dengan masjid itu seperti ini, kegiatannya seperti itu. Dan tidak lagi orang berasumsi wah masjid ini orangnya korupsi, masjid ini orangnya seperti ini.¹³²

Dalam pernyataan Pak Samsul tersebut, beliau menekankan bahwa peran humas dalam hal ini adalah membangun kesadaran masyarakat agar memiliki pemahaman yang utuh terhadap fungsi masjid. Humas tentunya berupaya memberikan gambaran kepada

¹³² Wawancara dengan Pak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah di kediaman Penulis Jl. HKSN Komplek Surya Gemilang, pada hari Sabtu, 6 Desember 2025.

masyarakat mengenai kegiatan dan peran masjid, sehingga dapat menghilangkan asumsi-asumsi negatif meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan masjid.

Selain itu, upaya yang dilakukan tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi juga diarahkan pada perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat. Pak Samsul menyampaikan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi adalah bagaimana mengajak masyarakat untuk memiliki rasa memiliki (*sense of Belonging*) terhadap masjid, sehingga mereka tidak hanya datang karena faktor ekonomi atau karena keramaian, tetapi karena kesadaran akan nilai spiritual dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Iya yang paling mendasar bagaimana kita meraih masyarakat itu, dan sekaligus *tuh* mengubah pola pikir dan perilakunya sehingga dia sama-sama saling memiliki, itu yang paling mahal *tu*, Luar biasa. Boro-boro memberikan kontribusi bagaimana bisa mensupport kegiatan itu menjadi kegiatan mungkin event-event atau hal-hal lainnya *kah* yang menjadi satu kegiatan itu, jadinya kan wah *kuin tu rami banarlah mun jadi kaitu*. Itu yang kami maksud.¹³³

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, dalam prosesnya Humas tetap menemui berbagai dinamika dan perbedaan motivasi di tengah masyarakat. Tidak semua masyarakat memiliki motivasi dan semangat yang sama dalam partisipasinya untuk kegiatan masjid. Ada yang hanya tertarik karena nilai spiritual atau ibadah, ada yang karena faktor ekonomi, dan ada yang hanya tertarik pada keramaian semata.

¹³³ Wawancara dengan Pak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah di kediaman Penulis Jl. HKSN Komplek Surya Gemilang, pada hari Sabtu, 6 Desember 2025.

Perbedaan motivasi ini menjadi tantangan tersendiri dalam membangun citra masjid yang ideal.

Berbaur dalam kategori ada yang senang atau seperti ini ada yang tidak. Tapi ada jua yang senang *tarus*.”Oh pak, masjid mengadakan apa? Ah, kalau jadi duit *kita aja nah jar*” ada ya kan. Terus ada jua “kegiatan di masjid rami *pa ai* senang”, ini kada memikirkan masalah duit. Nah, jadi itulah beberapa kendala bagaimana menghilangkan tadi kendala jadi solusi. Solusi entar jadi keberhasilan/ kendala jadi solusi, solusi akan menjadi target keberhasilan. Inilah namanya proses kita turun ke jalan.¹³⁴

Dalam kondisi tersebut, humas tentunya berupaya mengelola perbedaan tersebut bagian dari proses sosial yang harus diarahkan. Menurut beliau, tantangan tersebut perlu diubah menjadi solusi yang dapat memperkuat keberhasilan program masjid. Dengan kata lain masyarakat tidak dapat dihindari, tetapi justru dikelola agar dapat menjadi kekuatan dalam mendukung kegiatan masjid.

Menyikapi berbagai kendala tersebut, pihak Humas memandangnya bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai proses sosial yang harus dikelola menjadi Solusi. Selain itu juga, beliau juga menyampaikan bahwa keramaian atau antusiasme masyarakat dalam suatu kegiatan merupakan potensi yang dapat diarahkan ke arah positif. Keramaian tersebut dipandang sebagai aset yang dapat dimanfaatkan untuk meningkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial di masjid.

¹³⁴ Wawancara dengan Pak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah di kediaman Penulis Jl. HKSN Komplek Surya Gemilang, pada hari Sabtu, 6 Desember 2025.

Orang rami itu kan menjadi satu aset juga. Asetnya, lebih kita kawal dan kita dukung dalam satu kegiatan.¹³⁵

Rangkaian data diatas memperlihatkan bagaimana citra masjid sebagai kekuatan sosial-ekonomi dan keagamaan diupayakan melalui langkah-langkah integrasi berbagai motivasi masyarakat. Berdasarkan keterangan yang dihimpun, terlihat bahwa peran Humas mencakup pengelolaan dinamika sosial secara aktif guna membangun kesadaran dan kepercayaan jamaah. Data tersebut juga menunjukkan bahwa tantangan berupa perbedaan motivasi masyarakat dikelola sebagai aset untuk mendorong keterlibatan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, seluruh paparan data ini memberikan gambaran mengenai upaya sistematis masjid dalam memposisikan diri sebagai pusat pemberdayaan umat yang relevan dengan kebutuhan sosial maupun spiritual masyarakat.

c. Perbedaan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya perbedaan antara citra yang ingin dibangun oleh humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah dengan persepsi yang berkembang di tengah masyarakat. Humas berupaya membentuk citra masjid sebagai pusat sejarah, budaya, dan peradaban Islam banjar yang edukatif serta tertata secara organisasi, sedangkan masyarakat memiliki pengalaman dan penilaian yang lebih beragam berdasarkan interaksi langsung mereka dengan lingkungan di sekitar masjid.

¹³⁵ Wawancara dengan Pak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah di kediaman Penulis Jl. HKSN Komplek Surya Gemilang, Kota Banjarmasin, pada hari Sabtu, 6 Desember 2025.

1) Keabsahan Sejarah dan Pandangan Mistis Atau Keramat

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya perbedaan antara citra yang ingin dibangun oleh humas dengan pandangan masyarakat mengenai masjid bersejarah sultan Suriansyah. Dalam hal ini humas berupaya untuk membangun citra masjid sebagai situs sejarah Islam Banjar yang memiliki kebenaran informasi dan nilai edukatif, sedangkan sebagian masyarakat mengenal Masjid bersejarah sultan Suriansyah melalui pengalaman spiritual, mistis, dan kesan keramat yang melekat di kawasan lingkungan masjid tersebut.

Bapak Samsul selaku humas menjelaskan bahwa informasi sejarah yang disampaikan kepada masyarakat maupun pengunjung harus berdasarkan dengan data yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut beliau, humas memiliki tanggung jawab menjaga keabsahan sejarah agar tidak berkembang menjadi cerita yang tidak memiliki dasar yang kuat.

Salah satunya berkaitan dengan sejarah masjid. *Nah*, tentu yang kita suguhkan, yang kita berikan kontribusi kepada orang lain, harus mempunyai hampir keabsahannya *lah*. *Kada* mengarang cerita bohong.¹³⁶

Pandangan tersebut sejalan dengan Bapak Ahmad Sya'rani selaku ketua umum Badan Pengelola Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah. Beliau menjelaskan bahwa pengurus masjid, khususnya humas tidak diperbolehkan menyampaikan opini pribadi tanpa adanya

¹³⁶Wawancara dengan Pak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah di kediaman Penulis Jl. HKSN Komplek Surya Gemilang, pada hari Sabtu, 6 Desember 2025.

landasan referensi yang jelas ketika menjelaskan sejarah masjid kepada masyarakat maupun tamu yang berkunjung.

Arahan kita yang pertama jangan beropini ketika menyampaikan fakta sejarah atau sifatnya orasi. Kedua, kita harus memiliki referensi yang dipertanggungjawabkan. Yang ketiga, kita terus melakukan kajian-kajian. Tentu ada apa namanya temuan-temuan baru yang nanti kita sempurnakan dalam hal penulisan sejarah atau dalam hal penyampaian sejarah Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah itu sendiri.¹³⁷

Namun, pandangan masyarakat terhadap masjid Bersejarah sultan Suriansyah tidak hanya terbentuk dari aspek sejarah dan edukasi, tetapi dari pengalaman masyarakat yang dirasakan secara langsung. Sebagian masyarakat memandang masjid ini sebagai tempat yang berbeda dengan masjid lainnya. Ibu Mahmudah menyebut bahwa dirinya merasakan adanya suasana yang tidak biasa ketika berada di area masjid.

Selain pada beribadah lawan kayak ada mistiklah sejarah. mungkinlah disitu ada artinya tuh. Beda dengan masjid lain, saya sendiri tertarik disitu kayaknya ada *rohnya lah*. Ada unsur-unsurnya yang kayak itu. Jadi kan masjid itu model kayak ini tidak boleh *diapa*, tidak boleh asal-asalan *lah* istilahnya. Kayaknya hawanya *tuh* beda *lah* dengan masjid lain *gitu*. Kayak ada gaib-gaib dan mistik *lah*.¹³⁸

Pengalaman serupa yang dirasakan oleh ibu ida yang pernah mencium aroma harum yaitu bunga cempaka di area parkir masjid

¹³⁷ Wawancara dengan Bapak Ahmad Sya'rani, Ketua Umum Badan pengelola masjid Bersejarah Sultan suriansyah, di kediaman beliau di banjarmasin. Jumat, 14 November 2025.

¹³⁸ Wawancara dengan Ibu Mahmudah di kediaman beliau di Jl. HKS N Komplek Surya Gemilang, Kota Banjarmasin, pada hari Kamis, 18 Desember 2025

meskipun tidak terdapat pohon bunga tersebut di sekitar lokasi masjid Bersejarah sultan Suriansyah.

Ibu lagi parkir *ngambil* motor, eh ada bau wangi sekali di *situ tuh*, harum banget. Ibu cari-cari pohonnya itu, enggak ada di daerah situ. Ini bunga wangi cempaka nih kan ya, wangi banget. Orang bilang mungkin orang-orang pilihan yang bisa dapat wangi itu.¹³⁹

Selain itu, ibu citra juga menceritakan pengalaman melihat sosok berpakaian putih dan mendengar suara derap kuda setelah melaksanakan ibadah malam di masjid.

Nah ini *pas* bulan puasa tengah malam *pas* qiyamul lail, *pas* sembahyang peribadatan tengah malam. *Asaku ja kah pelihatku ja kah* imam, lalu aku *menyambat* imamnya *nah* datang, manaa jar urang betakun nih *kadada jar*. *Bajunya kam* putih, sorban putih, *berataan pang* putih. *Nang lain sekalinya kadada nang* melihatnya, *kusut-kusut bejalan kam*, *kada tahu jua* siapa. Kan kukira nih *kaya* imam, *nah disitu pang* pengalaman yang aneh *nang* kualami. Habis itu tengah malam mendengar bunyi kuda... *katipakk-katipok* lewat gang. Lalu kan jadinya *ya lo dasar bujur* bersejarah banar masjid nih *lain pada nang lain*.¹⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat adanya perbedaan pandangan antara citra yang dibangun humas dengan citra yang berkembang di masyarakat. Humas berupaya membangun citra masjid sebagai pusat sejarah Islam banjar yang berbasis validitas informasi dan edukasi budaya, sedangkan sebagian masyarakat masih memandang masjid sebagai tempat yang memiliki nilai spiritual, aura mistis dan kesat keramat yang diwariskan secara turun-menurun.

¹³⁹ Wawancara dengan Ibu Ida di Kediaman Beliau Jl. HKSN, Kota Banjarmasin, pada Hari Minggu, 21 Desember 2025

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Citra di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, Kota Banjarmasin, pada Hari Minggu, 21 Desember 2025.

2) Pusat Literasi Budaya dan Fenomena Gadget Di kalangan Generasi Muda

Humas masjid bersejarah sultan Suriansyah memiliki harapan agar masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berkembang sebagai pusat Literasi budaya dan ruang pembinaan generasi muda. Dalam pandangan humas, masjid ideal menjadi tempat berkumpul masyarakat untuk belajar, berdiskusi, serta mengenal budaya Banjar melalui kegiatan keagamaan maupun sosial budaya yang bersifat edukatif.

Pak Samsul menjelaskan bahwa salah satu rencana yang ingin diwujudkan ke depan adalah pembentukan perpustakaan lintas usia yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Perpustakaan tersebut tidak sekadar difungsikan sebagai tempat membaca, melainkan juga sebagai ruang diskusi yang membahas berbagai tema, mulai dari bahasa Banjar, hukum Islam, hingga keterampilan masyarakat, sehingga aktivitas di masjid dapat terus berlangsung secara hidup dan bermakna. Hal ini sebagaimana disampaikan Pak Samsul dalam wawancara:

Yang ketiga, bagaimana selain tadi dilengkapi dengan Kiai, dilengkapi perpustakaan dan bahkan kami mau membentuk perpustakaan disana. Perpustakaan *tuh* tidak mengenal usia. Nah, bagaimana perpustakaan itu supaya menjadi kedoyananlah ramai *disitu*. Nanti ada yang memberikan *anu* kalau terkumpul orangnya kita *bekisah* bahasa banjar. Kalau terkumpul kiai *kisah* masalah hukum, kalau terkumpul masalah apa?... kerajinan diisi

dengan demikian, jadi tidak kosong masjid itu, dari spiritual dan mudah. Nah itu yang kita mauin.¹⁴¹

Selain program perpustakaan, humas juga berharap masjid mampu menjadi wadah pembinaan generasi muda melalui kegiatan religius dan budaya, sehingga anak-anak muda semakin dekat dengan lingkungan masjid serta memiliki rasa kepemilikan terhadap tradisi Banjar.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dan temuan lapangan, realitas yang terjadi menunjukkan kondisi yang belum sepenuhnya sejalan dengan harapan tersebut. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan edukatif dan keagamaan masih belum optimal. Kondisi ini turut dirasakan oleh Ibu Ida selaku masyarakat yang kerap hadir di masjid. Ia mengungkapkan rasa keprihatinannya terhadap minimnya minat masyarakat, khususnya generasi muda, untuk memanfaatkan masjid sebagai ruang pembelajaran:

Iya, Dek. Ee itu sih sebenarnya apa ya kalau dibilang rasa menyayangkan itu sangat menyayang. sebagai masyarakat awam ya karena hadir di situ juga sebenarnya potensinya besar. Masjid itu bisa dibangun apa aja. Kita kita tumbuhkan berbagai macam kegiatan untuk masyarakat terutama anak-anak muda.... Misalnya kita mau belajar apa apalah anak-anak kan perlu untuk dikasih apa tambahan pengetahuan entah itu keterampilan entah itu tentang ibadah entah itu tentang pengajian ya yang sifatnya ibadah ya itu hampir sangat-sangat minim nih minatnya. Kenapa ibu kan ke situ sering kali sama Bapak sampai surat dhuha tuh selesai jam . gitu justru yang ramai tuh

¹⁴¹Wawancara dengan Pak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah di kediaman Penulis Jl. HKSN Komplek Surya Gemilang, pada hari Sabtu, 6 Desember 2025.

anak-anak tuh pakai main gadget di situ karena wifi-nya dipakai.¹⁴²

Senada dengan hal tersebut, Pak Syamsuddin juga mengungkapkan keprihatinan serupa. Ia menilai bahwa sebagian besar masyarakat yang aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah justru berasal dari luar lingkungan sekitar, sementara warga setempat, terutama kalangan pemuda, cenderung kurang hadir:

Ya masyarakatnya, nang kalau kan masyarakatnya sebagian ada yang kada hadir nang pemuda-pemudanya. Kebanyakan kadang-kadang orang luar nang datang tuh. Seperti lingkungan sini tuh jarang.¹⁴³

Fenomena ini mengindikasikan bahwa fungsi masjid sebagai pusat literasi budaya yang diharapkan oleh humas belum sepenuhnya terwujud di tengah masyarakat. Daya tarik teknologi dan media digital tampak lebih dominan dibandingkan minat generasi muda untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembinaan budaya maupun keagamaan. Ironi yang terjadi adalah fasilitas wifi yang semula disediakan sebagai penunjang aktivitas masjid justru lebih banyak dimanfaatkan untuk kepentingan hiburan digital, bukan untuk mendukung kegiatan edukatif yang diharapkan.

¹⁴² Wawancara dengan Ibu Ida di kediaman beliau, Jl. HKSN Kota Banjarmasin, pada Hari Minggu, 21 Desember 2025.

¹⁴³ Wawancara dengan Bapak Syamsudin di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, Kota Banjarmasin, pada Hari Sabtu, 20 Desember 2025.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti mengidentifikasi adanya kesenjangan antara citra yang ingin dibangun oleh humas dengan citra yang sesungguhnya terbentuk di masyarakat. Humas berupaya membangun citra masjid sebagai pusat pembinaan intelektual, budaya, dan spiritual bagi generasi muda. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian generasi muda masih memaknai lingkungan masjid sebatas ruang berkumpul dan tempat memanfaatkan fasilitas digital, bukan sebagai ruang tumbuh kembang intelektual dan spiritual sebagaimana yang dicita-citakan. Kesenjangan ini pun turut dirasakan secara langsung oleh masyarakat yang hadir, sebagaimana tercermin dari pengakuan Ibu Ida dan Pak Syamsuddin, yang memperkuat bahwa jarak antara harapan dan kenyataan bukan sekadar persepsi humas, melainkan fenomena yang nyata terjadi di lapangan.

3) Fasilitas Ideal dan Realitas Fasilitas Di Lapangan

Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah memiliki visi untuk membangun citra masjid yang ramah jamaah melalui penyediaan fasilitas yang lengkap dan nyaman, baik bagi masyarakat sekitar maupun pengunjung yang datang dari luar daerah. Dalam pandangan humas, ketersediaan fasilitas yang memadai merupakan bagian penting dalam memperkuat citra masjid sebagai pusat ibadah, budaya, dan wisata religi yang mampu memberikan kenyamanan kepada seluruh jamaah.

Pak Samsul menjelaskan bahwa ke depan masjid diharapkan dapat memiliki fasilitas yang lebih lengkap, seperti perpustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Ia menegaskan bahwa kelengkapan fasilitas merupakan syarat utama agar masjid benar-benar dapat menjadi ruang yang inklusif dan ramah bagi semua kalangan, sebagaimana diungkapkannya dalam wawancara:

Yang kedua, masjid ini menjadi ramah anak, ramah lingkungan, dan ramah jamaah tentu fasilitasnya harus lengkap.¹⁴⁴

Pak Samsul juga menambahkan bahwa keberadaan perpustakaan dinilai penting untuk membantu para pengunjung yang datang sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang interaksi dan edukasi yang dapat menghidupkan suasana masjid melalui berbagai kegiatan yang berbasis dengan keilmuan dan budaya:

Yang ketiga, bagaimana selain tadi dilengkapi dengan Kiai, dilengkapi perpustakaan dan bahkan kami mau membentuk perpustakaan disana. Perpustakaan *tuh* tidak mengenal usia. Nah, bagaimana perpustakaan itu supaya menjadi kedoyananlah ramai *disitu*. Nanti ada yang memberikan *anu* kalau terkumpul orangnya kita *bekisah* bahasa banjar. Kalau terkumpul kiai *kisah* masalah hukum, kalau terkumpul masalah apa?... kerajinan diisi dengan demikian, jadi tidak kosong masjid itu, dari spiritual dan mudah. Nah itu yang kita mauin.¹⁴⁵

Namun demikian, berdasarkan pandangan dan pengalaman masyarakat yang diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan,

¹⁴⁴Wawancara dengan Pak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah di kediaman Penulis Jl. HKSN Komplek Surya Gemilang, pada hari Sabtu, 6 Desember 2025.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Pak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah di kediaman Penulis Jl. HKSN Komplek Surya Gemilang, pada hari Sabtu, 6 Desember 2025.

masih terdapat sejumlah kendala nyata terkait fasilitas dasar di lingkungan masjid, khususnya pada aspek kebersihan dan kenyamanan toilet. Ibu Ida, yang kerap hadir di masjid, mengungkapkan keprihatinannya secara langsung terhadap kondisi tersebut. Ia menilai bahwa persoalan toilet bukan hanya menyangkut kebersihan, tetapi juga ketertiban penggunaan ruang yang masih jauh dari kondisi ideal:

Ibu sangat mengganggu sekali ketika pas, habis Sholat Subuh, kadang kita mau buang air kecil, antri sama masyarakat situ yang pada rebutan ke WC. Dan ruang wanita itu dimasuki terus sama laki-laki. Enggak peduli ada orang wanita di dalam situ, tetap aja mereka. Masyarakat sekitar situ. Nah, jadi kalau mungkin itu sebenarnya tersendiri masyarakat itu jangan bergabung dengan masjid, WC-nya kita amankan, *gimana* caranya pakai pagar kayak *gimana gitu*. Sangat sayang banget kalau misalnya ada tamu dari luar daerah, oh iktikaf di masjid, pengen ke toilet, tapi toiletnya tidak dijaga kebersihannya. Puntung rokok dibuang di situ, kadang ada kotoran. Ibu kalau masuk itu pasti Ibu bersihin. Ya Allah, kalau kayak gini banget sangat disayangkan.¹⁴⁶

Senada dengan pernyataan tersebut, Pak Syamsuddin selaku pengurus masjid secara tegas mengakui bahwa kondisi fasilitas toilet hingga saat ini memang belum sepenuhnya dibenahi. Ia menyebutkan bahwa selain persoalan toilet, sejumlah fasilitas pendukung lain di kompleks masjid juga masih belum tuntas pengerjaannya, sehingga belum dapat dimanfaatkan secara optimal oleh jamaah.

...apalah banyak itu, cuma yang kada sesuai *nang* wc kan. Wc-nya balum dibaiki.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Ida di kediaman beliau, Jl. HKSN Kota Banjarmasin, pada Hari Minggu, 21 Desember 2025.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Syamsudin di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, Kota Banjarmasin, Hari Sabtu, 20 Desember 2025.

Keluhan serupa juga disampaikan oleh Ibu Citra, seorang pengunjung yang datang dari luar daerah. Ia mengungkapkan bahwa keterbatasan jumlah toilet menjadi kendala yang sangat dirasakan, terutama saat masjid dipenuhi oleh banyak pengunjung pada momen-momen besar seperti haulan:

Harapan akulah *jaka kawa tuh* ada kamar mandi WC soalnya kan *urang jauh-jauh tuh nah* ke masjid nih. Kan kalau jauh tuh *handak ke wc handak* mandi ternyata *kadada disini nah*. Anu apa Berwudhu yang tertutup ibaratnya *nah jaka kawa* harapan yang sekarang nih tuh apalagi *kan haulan rami* dari jauh-jauh dari mana, ada dari malaysia orang berkunjung. Kan gerah kah seharian ada empat semalam manusianya di wc antri. wcnnya ada dua saja, paksa duanya ada umpat *kewadahku* ke tetangga sebelah jua... itu paling diharapkan.¹⁴⁸

Temuan dari ketiga informan ini secara konsisten menunjukkan bahwa persoalan fasilitas toilet mulai dari keterbatasan jumlah, kondisi kebersihan, hingga ketertiban penggunaan merupakan aspek yang paling langsung dirasakan oleh jamaah dan pengunjung dalam keseharian mereka di lingkungan masjid.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti mengidentifikasi adanya kesenjangan antara citra yang ingin dibangun oleh humas dengan citra yang sesungguhnya dirasakan oleh masyarakat. Humas berupaya membangun citra masjid yang modern, inklusif, dan memiliki fasilitas lengkap. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat masih menaruh perhatian besar pada pemenuhan aspek

¹⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Citra di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, Kota Banjarmasin, pada Hari Minggu, 21 Desember 2025.

pelayanan dasar, terutama ketersediaan dan kebersihan toilet yang digunakan secara langsung dalam aktivitas keseharian di lingkungan masjid. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa upaya pembangunan citra yang ideal perlu diimbangi dengan perbaikan nyata pada aspek-aspek operasional yang paling langsung bersentuhan dengan pengalaman jamaah.

4) Kesadaran Nilai Tradisi dan Motivasi Ramai Dengan Materi

Humas masjid Bersejarah sultan Suriansyah berupaya membangun kesadaran masyarakat agar tradisi yang dilaksanakan di lingkungan tidak hanya dipandang sebagian kegiatan seremonial atau hiburan semata, tetapi juga diharapkan dipahami sebagai bagian dari identitas budaya dan nilai spiritual masyarakat banjar. Dalam pandangan humas, kegiatan budaya dan keagamaan seharusnya mampu memadukan aspek sosial ekonomi dengan nilai sosial keagamaan, sehingga masyarakat tumbuh memiliki rasa kepemilikan yang kuat terhadap masjid dan keunikan yang melekat di dalamnya.

Bapak Samsul menjelaskan bahwa humas berusaha untuk mempertemukan aspek sosial ekonomi dan sosial keagamaan menjadi satu kekuatan yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat maupun bagi perkembangan masjid secara keseluruhan:

Nah, jadi bagaimana sosial ekonomi itu dan sosial keagamaan itu kita kawinkan. Menjadi satu apa namanya

kekuatan. Nah, jadi satu kekuatan untuk kita memberikan kontribusi dengan masjid ini.¹⁴⁹

Lebih lanjut, bapak Samsul menyampaikan bahwa tantangan terbesarnya yang dihadapi humas saat ini adalah mengubah pola pikir masyarakat agar kehadiran mereka di masjid tidak semata-mata hanya didorong oleh kepentingan pribadi atau daya tarik keramaian, melainkan juga tumbuh kesadaran Spiritual dan kepedulian terhadap adanya tradisi yang diwariskan secara turun-menurun:

Iya yang paling mendasar bagaimana kita meraih masyarakat itu, dan sekaligus *tuh* mengubah pola pikir dan perilakunya sehingga dia sama-sama saling memiliki, itu yang paling mahal *tu*, Luar biasa. Boro-boro memberikan kontribusi bagaimana bisa mensupport kegiatan itu menjadi kegiatan mungkin event-event atau hal-hal lainnya *kah* yang menjadi satu kegiatan itu, jadinya kan wah *kuin tu rami banarlah mun jadi kaitu*. Itu yang kami maksud.¹⁵⁰

Pernyataan yang dijelaskan oleh Bapak Samsul juga sejalan dengan pengakuan ibu Ida yang turut hadir dalam kegiatan *Baayun Maulid* dan beberapa kegiatan lainnya. Beliau mengamati bahwa sebagian besar masyarakat yang hadir lebih banyak termotivasi oleh hadiah doorprize yang disediakan dalam acara yang diadakan di lingkungan masjid:

Kalau sebagian masyarakat besar itu kebanyakan mereka menunggu doorprize ya kan, nah itu bonus. Jadi memang

¹⁴⁹ Wawancara dengan Pak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah di kediaman Penulis Jl. HKSN Komplek Surya Gemilang, pada hari Sabtu, 6 Desember 2025.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Pak Samsul Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah di kediaman Penulis Jl. HKSN Komplek Surya Gemilang, pada hari Sabtu, 6 Desember 2025.

banyak doorprize itu juga *kan anu ya* berpengaruh besar juga masyarakat itu berharap...¹⁵¹

Dalam pernyataan ibu ida tersebut menggambarkan adanya dua kelompok peserta yang hadir dengan motivasi yang berbeda. Sebagian hadir dengan penghayatan terhadap nilai maulid pada tradisi *Baayun Maulid* dan sebagian lainnya berorientasi pada hadiah dan kemeriahan acara. Ibu ida mengungkapkan keprihatinannya bahwa kondisi ini mencerminkan pola pikir masyarakat yang cenderung memanfaatkan masjid untuk kepentingan pribadi, bukan untuk mendukung dan merawat masjid sebagai ruang bersama:

Iya kayak gitu sangat disayangkan, sadar masyarakat engga jadi. kayaknya mereka tuh memanfaatkan masjid itu untuk mereka bukan mereka yang mendukung dengan apa masjid itu bukan malah mereka yang memakai untuk mengambil kesempatannya itu. Dari kacamata Ibu sebenarnya pengurus atau badan pengelola ini sudah apa ya, sudah memaksimalkan sekali nih untuk menjaga ya situs sejarah ini salah satunya agar kan orang-orang luar itu menikmati ini loh sensasinya.¹⁵²

Senada dengan hal tersebut, ibu Rabiatul juga mengungkapkan keprihatinannya terhadap kurangnya keterlibatan perempuan dan generasi muda dalam kegiatan keagamaan di masjid. Ia membandingkan kondisi saat ini dengan masa dulu ketika kegiatan seperti *yasinan* masih berjalan aktif, dan berharap pihak masjid dapat

¹⁵¹ Wawancara dengan Ibu Ida di kediaman beliau, Jl. HKSN Kota Banjarmasin, pada Hari Minggu, 21 Desember 2025.

¹⁵² Wawancara dengan Ibu Ida di kediaman beliau, Jl. HKSN Kota Banjarmasin, pada Hari Minggu, 21 Desember 2025.

kembali menghadirkan program yang mampu menarik minat ibu-ibu muda dan para remaja:

Jadi harapannya tentang keagamaan itu ditingkatkan lagi seperti kegiatan-kegiatan untuk wanitanya itu kan eee kurang sangat kurang sekali. Seperti untuk mengumpulkan para ibu-ibu dan remajanya itu. Nah, susah sekali tidak seperti zaman dulu. Dulu kan ada *yasinan nih* kata Ibu Citra tadi, tapi banyak orangnya yang rajin meninggal sudah. Jadi sekarang tuh anak-anak muda atau remaja atau ibu-ibu muda itu kurang tertarik lah sekarang. Jadi harapan saya itu bagaimana ibu-ibu muda muda atau anak-anak remaja atau ibu-ibu yang lainnya itu bisa tertarik lagi ke ikut kegiatan masjid.¹⁵³

Sementara itu, Ibu Mahmudah memberikan pendapat yang sedikit berbeda. Ia menilai bahwa antusiasme generasi muda sesungguhnya masih ada, terutama ketika kegiatan keagamaan dikelola dengan baik dan dipimpin oleh sosok yang mampu menginspirasi. Menurutnya, kedekatan antara masyarakat dan masjid sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan dan tata kelola yang diterapkan oleh pengurus:

Tentang keagamaan, mereka antusias lah untuk mengikuti apa aja. Acara keagamaan kaya hari besar, kaya tentang hari jadi kota Banjarmasin. Apalagi melihat mereka sosok apalah eee *ketumnya kah* bagus gitu...hubungan kedekatan dengan masjid ini tentunya memang agak berpengaruh dengan sosok siapa yang mengelola masjid ini.¹⁵⁴

Pernyataan Ibu Mahmudah ini menegaskan bahwa selain faktor kesadaran masyarakat, kualitas kepemimpinan dan kemampuan

¹⁵³ Wawancara dengan Ibu Rabiatal di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, Kota Banjarmasin, pada Hari Minggu, 21 Desember 2025.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Mahmudah di kediaman beliau di Jl. HKS Komplek Surya Gemilang, Kota Banjarmasin, pada hari Kamis, 18 Desember 2025

pengurus dalam mengelola masjid secara baik memadukan nilai sejarah dengan pendekatan yang lebih modern turut menjadi faktor penentu dalam membangun kedekatan antara generasi muda dan masjid.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti mengidentifikasi adanya kesenjangan antara citra yang ingin dibangun oleh humas dengan citra yang sesungguhnya berkembang di masyarakat. Humas berupaya membangun citra masjid sebagai ruang pelestarian budaya dan penguatan nilai spiritual masyarakat Banjar. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memaknai tradisi sebagai kegiatan yang identik dengan keramaian, hiburan sosial, dan keuntungan ekonomi tertentu. Meski demikian, sejumlah informan juga menunjukkan bahwa potensi keterlibatan masyarakat sesungguhnya masih terbuka lebar, asalkan didukung oleh pendekatan komunikasi yang lebih strategis, program yang relevan, serta kepemimpinan yang mampu menginspirasi kepercayaan masyarakat terhadap masjid Bersejarah Sultan Suriansyah.

C. Pembahasan

1. Interpretasi Hasil Penelitian

a. Peran Humas Sebagai Penjaga Integritas Dan Validitas Sejarah

Berdasarkan temuan penelitian, peran Humas di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah tidak terbatas pada fungsi teknis penyampaian informasi semata, melainkan meluas hingga mencakup

tanggung jawab sebagai penjaga otentisitas sejarah. Hal ini tercermin dari adanya standar ketat yang diterapkan oleh pihak Humas, yakni bahwa seluruh informasi sejarah yang disampaikan kepada publik harus berlandaskan data dan kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, bukan didasarkan pada opini atau interpretasi pribadi.

Temuan ini sejalan dengan konsep fungsi Humas sebagai penjaga informasi publik, dimana lembaga kehumasan berperan dalam memfilter dan memvalidasi pesan sebelum dikomunikasikan kepada khalayak.¹⁵⁵ Dalam konteks Masjid Sultan Suriansyah, mekanisme validasi tersebut diperkuat oleh faktor kredibilitas atau pengakuan personal pelaku Humas yang sekaligus berperan sebagai Ketua RT dan pemandu wisata resmi. Posisi ganda ini menciptakan apa yang dapat disebut sebagai "pengakuan personal berlapis", yakni kepercayaan publik yang terbentuk tidak hanya dari pesan yang disampaikan, melainkan juga dari otoritas sosial si penyampai pesan itu sendiri.

Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa humas tidak hanya bertugas menyampaikan informasi kepada masyarakat, tetapi juga menentukan arah komunikasi dengan memastikan setiap narasi sejarah yang disampaikan bersumber dari informasi yang kredibel. Peran tersebut memperkuat citra masjid sebagai lembaga yang berintegritas

¹⁵⁵ Glen M. Broom, Bey-Ling Sha, dan Scott M. Cutlip, *Cutlip and Center's Effective Public Relations*, 11. ed (Boston Upper Saddle River, NJ Munich: Pearson Education, 2013), 98.

sekaligus menjaga keaslian sejarah sebagai bagian dari identitas budaya Banjar yang terus diwariskan kepada masyarakat.

Dengan demikian, temuan ini menjawab rumusan masalah pertama mengenai bagaimana Humas membangun citra institusional masjid sebagai situs warisan budaya yang benar .

b. Strategi Komunikasi Dan Diplomasi Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa humas menerapkan strategi komunikasi berbasis diplomasi budaya dalam membangun citra masjid dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap budaya Banjar. Strategi tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan pihak eksternal, seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dalam mempromosikan masjid sebagai destinasi wisata religi dan budaya.

Dalam menjalankan fungsinya, Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah menerapkan strategi komunikasi yang tidak bergantung secara tunggal pada media formal. Penelitian ini mengidentifikasi dua pendekatan utama yang digunakan secara bersamaan. Pertama, strategi kolaborasi strategis dengan pihak eksternal, khususnya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), untuk memperluas jangkauan promosi masjid sebagai destinasi wisata religi. Kedua, pendekatan komunikasi interpersonal yang bersifat persuasif, dimana pengunjung secara aktif diajak untuk menjadi "penebar

kebaikan" dengan menyebarkan kesan positif mereka secara lisan kepada orang-orang di sekitarnya.

Strategi ini mencerminkan penerapan model komunikasi dua arah simetris (*two-way symmetric*) yang menempatkan khalayak bukan hanya sebagai penerima pesan, melainkan juga sebagai agen penyebaran informasi. Selain itu, penggunaan pengalaman langsung pengunjung sebagai media komunikasi yang bersifat organik menunjukkan kesesuaian dengan prinsip *word-of-mouth marketing* dalam kajian komunikasi pemasaran. Strategi ini relevan dalam konteks pelestarian tradisi budaya Banjar, mengingat pendekatan interpersonal dinilai lebih efektif dalam membangun kesadaran budaya dibandingkan kampanye media satu arah.

Kolaborasi dengan berbagai pihak menunjukkan bahwa humas tidak hanya menjalankan fungsi komunikasi, tetapi juga berperan dalam membangun kerja sama untuk mendukung pengembangan masjid sebagai destinasi wisata religi dan budaya. Upaya tersebut memperluas penyebaran citra positif masjid sekaligus memperkenalkan nilai sejarah dan budaya Banjar kepada masyarakat yang lebih luas.

Dengan demikian, strategi komunikasi yang dilakukan humas tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan hubungan sosial dan pengalaman budaya yang berkelanjutan di tengah masyarakat.

c. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kinerja Humas

Analisis terhadap data lapangan mengungkap adanya faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi efektivitas kerja Humas, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat.

Dari sisi pendukung, multi peran yang disandang oleh pelaku Humas, yakni sebagai tokoh masyarakat, ketua lingkungan, dan pemandu wisata sekaligus, menjadi modal sosial yang sangat berharga. Kemampuan berkomunikasi yang baik, penguasaan bahasa yang santun, serta pemahaman mendalam tentang sejarah lokal turut memperkuat efektivitas Humas dalam membangun kepercayaan berbagai kalangan.

Sebaliknya, penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan yang cukup serius. Keterbatasan kapasitas teknologi informasi menjadi salah satu kendala utama yang menghambat upaya digitalisasi informasi dan promosi masjid secara daring. Di samping itu, terdapat hambatan yang bersifat sosio-kultural, yaitu orientasi sebagian masyarakat yang masih cenderung memprioritaskan nilai hiburan dan keuntungan materi, seperti perolehan doorprize, dibandingkan penghayatan nilai spiritual dan kesadaran budaya. Kondisi ini tentunya menyulitkan Humas dalam mengarahkan pandangan publik dari paradigma wisata hiburan menuju wisata budaya yang reflektif. Kedua temuan ini secara langsung menjawab rumusan masalah kedua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Humas.

d. Perbedaan Antara Citra Ideal Dan Citra Yang Ada Pada Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan antara citra ideal yang ingin dibangun humas dengan citra aktual yang berkembang di masyarakat. Humas berupaya membangun citra masjid berdasarkan nilai sejarah, edukasi, dan budaya Islam Banjar. Akan tetapi, masyarakat memiliki pemahaman bahwa masjid masih banyak dipengaruhi oleh unsur mistis dan cerita keramat turun-menurun.

Beberapa masyarakat masih mempercayai narasi supranatural yang berkembang di sekitar masjid, seperti aroma bunga atau kisah gaib tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa citra masjid di masyarakat belum sepenuhnya bergeser ke arah citra edukatif dan historis sebagaimana yang diharapkan humas.

Selain itu, humas memiliki harapan agar masjid dapat berkembang menjadi pusat literasi dan pembelajaran Islam Banjar. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa fasilitas pendukung seperti wifi lebih banyak dimanfaatkan generasi muda untuk penggunaan gawai dan hiburan dibandingkan aktivitas literasi dan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara citra yang diharapkan Humas dengan citra yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan teori citra Frank Jefkins¹⁵⁶, kondisi ini dapat dipahami

¹⁵⁶ Baines, Egan, dan Jefkins, *Public Relations*.

sebagai perbedaan antara *wish image*, *current image*, dan *mirror image*.

Wish image terlihat dari upaya Humas dalam membangun citra Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah sebagai pusat literasi sejarah, edukasi budaya Banjar, dan simbol syiar Islam yang kredibel di daerah tersebut. Humas meyakini bahwa masjid harus menjadi barometer keberhasilan syiar Islam sekaligus institusi yang memiliki integritas tinggi dalam menyampaikan informasi sejarah kepada masyarakat dan pengunjung.

Oleh karena itu, validitas informasi sejarah menjadi perhatian utama agar narasi yang disampaikan tidak bersifat mengarang dan dapat dipertanggungjawabkan secara historis. Selain itu, citra kredibel juga dibangun melalui perilaku, etika komunikasi, dan penggunaan bahasa yang baik oleh pengurus masjid sebagai representasi langsung dari identitas lembaga.

Dalam perspektif *mirror image*, Humas memandang bahwa citra yang telah dibangun sudah mencerminkan identitas masjid sebagai pusat pelestarian budaya Banjar. Pandangan tersebut terlihat dari keyakinan internal pengelola bahwa berbagai tradisi lokal yang dipertahankan, seperti *Baayun Maulid*, penggunaan dekorasi khas Banjar, serta tradisi penyambutan tamu melalui *Tampung Tawar*, telah berhasil memperkuat identitas budaya masjid di mata masyarakat. Humas menilai bahwa integrasi budaya lokal ke dalam aktivitas religius mampu menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi

juga sebagai ruang representasi budaya Banjar yang aktif dan berkelanjutan.

Namun, pada aspek *current image*, masyarakat justru lebih banyak memandang masjid sebagai tempat yang memiliki unsur kesakralan, nilai mistis, dan pengalaman spiritual tertentu. Persepsi tersebut muncul karena adanya pengalaman kolektif dan kepercayaan turun-temurun yang berkembang di masyarakat. Akibatnya, citra mistik dan keramat lebih dominan dibandingkan citra edukatif dan literasi budaya yang diharapkan oleh Humas. Kondisi ini menunjukkan bahwa citra yang dipersepsikan masyarakat belum sepenuhnya selaras dengan citra yang dibangun dan dipahami oleh pengelola masjid secara internal.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan adanya jarak antara strategi komunikasi yang dirancang oleh humas dengan realitas pengalaman masyarakat. Humas membangun citra Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah sebagai institusi yang kredibel, edukatif, dan menjadi pusat pelestarian budaya Banjar melalui kebenaran sejarah serta pelestarian tradisi lokal seperti *Baayun Maulid* dan *Tampung Tawar*. Dalam pandangan internal (*mirror image*), citra tersebut dianggap telah terbentuk dengan baik. Namun, masyarakat lebih memaknai masjid dari aspek spiritual, emosional, dan mistis, sehingga citra yang berkembang belum sepenuhnya selaras dengan citra ideal yang dibangun Humas.

e. Humas Sebagai Agen Representasi Identitas Budaya Banjar

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah telah menjalankan peran sebagai agen representasi identitas budaya Banjar melalui integrasi tradisi lokal ke dalam aktivitas keagamaan masjid, seperti tradisi *Baayun Maulid*, *Batampung Tawar*, dan wisata religi berbasis sejarah Islam Banjar.

Pelaksanaan berbagai tradisi tersebut menunjukkan bahwa humas berperan sebagai penghubung antara pengelola masjid dan masyarakat melalui komunikasi yang memanfaatkan budaya lokal sebagai media penyampaian pesan. Upaya tersebut tidak hanya memperkuat citra masjid sebagai pusat pelestarian budaya Banjar, tetapi juga menjaga keberlangsungan makna budaya melalui tradisi yang terus dikenalkan kepada masyarakat lintas generasi.

Meskipun demikian, keberhasilan tersebut masih lebih dominan menggunakan pendekatan komunikasi tradisional dan interpersonal. Oleh karena itu, humas perlu meningkatkan kemampuan pengelolaan teknologi informasi dan media digital agar penyebaran informasi budaya dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Selain itu, peningkatan fasilitas fisik masjid juga menjadi hal yang penting untuk mendukung citra positif yang dibangun humas. Keselarasan antara strategi komunikasi, kualitas pelayanan, dan

pengalaman masyarakat akan membantu memperkuat posisi masjid sebagai pusat budaya dan peradaban Islam Banjar.

2. Keterkaitan dengan Teori

a. Perbandingan dengan teori Peran Broom and Dozier

Berdasarkan hasil penelitian, Teori Peran Humas yang dikemukakan oleh Broom dan Dozier¹⁵⁷ relevan dalam menjelaskan praktik kehumasan di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa humas tidak hanya menjalankan fungsi komunikasi secara teknis, tetapi juga berperan dalam pengelolaan hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan serta menjaga keberlangsungan identitas budaya dan sejarah masjid. Keempat kategori peran humas yang dikemukakan oleh Broom dan Dozier¹⁵⁸ ditemukan dalam aktivitas kehumasan yang dilakukan oleh pengurus Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah.

Peran sebagai *communication technician* terlihat melalui kemampuan humas dalam mengelola berbagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Humas memanfaatkan aplikasi WhatsApp sebagai sarana penyebaran informasi mengenai kegiatan keagamaan, tradisi budaya, serta informasi lain yang berkaitan dengan aktivitas masjid. Penggunaan media digital tersebut

¹⁵⁷ Broom, Sha, dan Cutlip, *Cutlip and Center's Effective Public Relations*.

¹⁵⁸ Glen M. Broom dan Bey-Ling Sha, *Cutlip and Center's effective public relations*, 11th ed (Boston: Pearson, 2013).

menunjukkan bahwa humas telah menyesuaikan strategi komunikasi dengan perkembangan teknologi sehingga informasi dapat disampaikan secara lebih cepat, efektif, dan menjangkau khalayak yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pandangan Broom dan Dozier bahwa *communication technician* bertanggung jawab terhadap pelaksanaan teknis komunikasi melalui penyusunan dan penyebaran pesan kepada publik.

Selanjutnya, peran sebagai *communication facilitator* tercermin dari kemampuan humas dalam membangun komunikasi dua arah antara pengurus masjid dengan berbagai kelompok masyarakat. Humas tidak hanya menyampaikan informasi kepada masyarakat, tetapi juga menerima masukan, pertanyaan, dan kebutuhan dari berbagai pihak, seperti jamaah, masyarakat sekitar, mahasiswa, peneliti, instansi pemerintah, hingga wisatawan mancanegara. Melalui peran tersebut, humas berfungsi sebagai penghubung yang menciptakan hubungan harmonis antara organisasi dengan publiknya. Komunikasi yang terjalin secara terbuka memudahkan proses koordinasi, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid, serta memperkuat citra Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah sebagai destinasi wisata religi dan budaya.

Peran *expert prescriber* juga terlihat kuat dalam hasil penelitian. Humas tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga menjadi sumber rujukan utama dalam menjelaskan sejarah Masjid

Bersejarah Sultan Suriansyah. Bapak Samsul sebagai humas memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap informasi sejarah yang disampaikan kepada masyarakat maupun pengunjung didasarkan pada data, referensi, dan fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Langkah tersebut dilakukan untuk menghindari munculnya distorsi sejarah ataupun penyebaran informasi yang tidak akurat. Temuan ini menunjukkan bahwa humas memiliki kompetensi sebagai penasihat komunikasi yang mampu memberikan arahan mengenai informasi yang layak disampaikan kepada publik sesuai dengan konsep *expert prescriber* yang dikemukakan oleh Broom dan Dozier.

Sementara itu, peran sebagai *problem solving process facilitator* terlihat melalui keterlibatan humas dalam berbagai proses koordinasi dan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pengembangan masjid sebagai pusat ibadah sekaligus objek wisata religi. Humas aktif menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, salah satunya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dalam mengembangkan potensi wisata religi berbasis budaya Banjar. Kolaborasi tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.

Di samping mendukung Teori Peran Humas Broom dan Dozier, penelitian ini juga memperluas penerapan teori tersebut pada konteks

lembaga keagamaan bersejarah. Jika Broom dan Dozier lebih menekankan fungsi humas dalam mendukung efektivitas organisasi melalui komunikasi dan manajemen hubungan dengan publik, hasil penelitian menunjukkan bahwa humas di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah memiliki tanggung jawab yang lebih luas. Humas berperan sebagai agen representasi budaya yang memperkenalkan identitas budaya Banjar kepada masyarakat melalui berbagai tradisi keagamaan, seperti Tradisi *Baayun Maulid*, Tradisi Tampung Tawar, serta penjelasan mengenai makna filosofis arsitektur masjid. Aktivitas tersebut menjadikan humas sebagai aktor penting dalam proses pelestarian budaya lokal melalui komunikasi publik.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pelaksanaan peran humas tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi profesional, tetapi juga oleh integritas pribadi, kredibilitas, dan posisi sosial yang dimiliki humas di tengah masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang disampaikan tidak hanya dibangun melalui kapasitas kelembagaan, tetapi juga melalui karakter, pengalaman, dan rekam jejak humas sebagai individu yang memahami sejarah serta kehidupan sosial masyarakat sekitar. Dengan demikian, aspek personal menjadi faktor yang memperkuat efektivitas pelaksanaan peran humas dalam konteks organisasi keagamaan bersejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Teori Peran Humas Broom dan Dozier tetap relevan untuk menjelaskan praktik kehumasan di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah. Namun, teori tersebut memperoleh perluasan makna ketika diterapkan pada lembaga keagamaan bersejarah. Peran humas tidak hanya berorientasi pada fungsi teknis komunikasi dan manajerial, tetapi juga berkembang menjadi penjaga validitas sejarah, representasi identitas budaya Banjar, serta penghubung antara nilai-nilai religius, pelestarian budaya, dan kepentingan sosial masyarakat. Dengan demikian, humas berkontribusi tidak hanya terhadap pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga terhadap keberlanjutan warisan budaya dan sejarah yang dimiliki Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah.

b. Perbandingan dengan teori citra Frank Jefkins

Hasil penelitian di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah menunjukkan adanya hubungan yang kuat dengan Teori Citra yang dikemukakan oleh Frank Jefkins.¹⁵⁹ Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa citra tidak terbentuk secara alami, tetapi dibangun melalui proses komunikasi yang terencana dan berkelanjutan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa humas masjid secara aktif melakukan berbagai strategi komunikasi untuk membangun citra masjid sebagai pusat sejarah, budaya, dan wisata religi Banjar.

¹⁵⁹ Baines, Egan, dan Jefkins, *Public Relations*, 97–100.

Penelitian ini mendukung konsep jenis citra yang dijelaskan Jefkins¹⁶⁰, khususnya mengenai perbedaan antara *current image*, *mirror image* dan *wish image*. Dalam penelitian ini ditemukan adanya kesenjangan citra (*image gap*) antara citra yang diharapkan oleh Humas (*wish image*) dengan citra yang berkembang di masyarakat (*current image*). Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah berupaya membangun citra masjid sebagai pusat literasi sejarah, edukasi budaya Banjar, serta institusi religius yang kredibel. Namun, masyarakat lebih kuat memandang masjid sebagai tempat yang memiliki unsur kesakralan, mistis, dan pengalaman spiritual tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa pandangan publik tidak selalu sesuai dengan citra yang dibangun oleh organisasi secara internal.

Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan adanya *mirror image*, yaitu pandangan internal Humas terhadap citra lembaga yang diyakini telah terbentuk secara positif melalui pelestarian tradisi lokal, penggunaan simbol budaya Banjar, serta penyampaian informasi sejarah yang dianggap valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Akan tetapi, citra tersebut belum sepenuhnya diterima masyarakat sesuai dengan harapan pengelola masjid.

Penelitian ini juga menemukan bahwa integritas personal humas memiliki pengaruh besar terhadap validasi citra yang dibangun. Sosok

¹⁶⁰ Dennis L. Wilcox, Glen T. Cameron, dan Bryan H. Reber, *Public Relations: Strategies and Tactics*, 11. ed., global ed, Always Learning (Harlow: Pearson Education, 2015).

humas yang dikenal sebagai tokoh masyarakat, Ketua RT, sekaligus pemandu wisata religi membuat pesan yang disampaikan lebih dipercaya oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks organisasi budaya dan keagamaan, citra tidak hanya dibangun melalui media komunikasi, tetapi juga melalui kredibilitas personal aktor komunikasi itu sendiri.

Penelitian ini juga memperluas teori Frank Jefkins dengan menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat tradisional dan religius, citra institusi tidak hanya dibangun melalui media publikasi formal, tetapi sangat dipengaruhi oleh integritas personal individu yang mewakili lembaga. Pelaku Humas yang memiliki multi peran sebagai tokoh masyarakat, Ketua RT, dan pemandu wisata menjadi figur utama dalam membangun kepercayaan publik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kredibilitas personal memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan citra organisasi di lingkungan masyarakat lokal.

c. Perbandingan dengan teori identitas budaya stuart Hall

Hasil penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian dengan Teori Identitas Budaya Stuart Hall¹⁶¹ yang menyatakan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan terus dibentuk melalui proses representasi sosial. Identitas budaya tidak dipahami sebagai sesuatu yang tetap,

¹⁶¹ Hall, "Cultural Identity and Diaspora," 392.

tetapi sebagai hasil konstruksi sosial yang terus mengalami perubahan sesuai konteks zaman dan interaksi masyarakat.

Dalam penelitian ini, identitas budaya Banjar direpresentasikan melalui tradisi *Baayun Maulid* dan *Tampung Tawar* yang dilaksanakan di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah. Tradisi tersebut menjadi media penyampaian nilai budaya yang membantu masyarakat mengenali dan memahami identitas budaya Banjar.

Temuan ini mendukung pandangan Stuart Hall¹⁶² bahwa identitas budaya dibentuk melalui simbol, praktik sosial, dan proses representasi yang menghasilkan makna tertentu dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, simbol-simbol budaya yang terdapat di lingkungan masjid tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana pembentukan pemahaman masyarakat mengenai identitas budaya Banjar.

Melalui narasi tersebut, humas turut membentuk cara masyarakat memahami dan memaknai identitas budaya Banjar yang direpresentasikan oleh Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah. Dalam pandangan Stuart Hall¹⁶³ representasi merupakan proses produksi dan pertukaran makna melalui bahasa, simbol, dan komunikasi. Melalui penyampaian narasi sejarah, publikasi kegiatan budaya, serta

¹⁶² Stuart Hall dan The Open University, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, Repr, Culture, Media and Identities (Los Angeles: SAGE, 2012).

¹⁶³ Hall, "Cultural Identity and Diaspora."

pengenalan nilai-nilai budaya Banjar kepada masyarakat, humas berperan dalam membentuk cara masyarakat memaknai identitas budaya Banjar yang direpresentasikan oleh masjid.

Penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas teori identitas budaya Stuart Hall¹⁶⁴ dengan menunjukkan bahwa identitas budaya Banjar direpresentasikan melalui tradisi, kegiatan keagamaan, dan simbol budaya yang dipromosikan oleh Humas Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pada era digital identitas budaya tidak hanya direpresentasikan, tetapi terus dinegosiasikan melalui pemanfaatan media sosial dan teknologi digital di tengah perubahan perilaku generasi muda yang semakin dekat dengan budaya digital dan hiburan modern.

Dengan demikian, identitas budaya di masjid tidak bersifat tetap, tetapi terus mengalami proses penyesuaian, representasi, dan negosiasi makna sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan perubahan pola konsumsi media masyarakat turut memengaruhi cara identitas budaya Banjar direpresentasikan, dipahami, dan dimaknai oleh masyarakat di lingkungan masjid.

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kehumasan di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah relevan dengan

¹⁶⁴ Ibid.

Teori Peran Humas Broom dan Dozier¹⁶⁵, Teori Citra Frank Jefkins¹⁶⁶, serta Teori Identitas Budaya Stuart Hall¹⁶⁷. Ketiga teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana humas menjalankan fungsi komunikasi, membangun citra lembaga, dan merepresentasikan identitas budaya Banjar melalui berbagai kegiatan keagamaan, pelestarian tradisi, serta pemanfaatan media komunikasi.

Hasil penelitian membuktikan bahwa humas telah menjalankan keempat peran yang dikemukakan Broom dan Dozier¹⁶⁸, yaitu sebagai communication technician, communication facilitator, expert prescriber, dan problem solving process facilitator. Peran tersebut tidak hanya mendukung efektivitas komunikasi organisasi, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga keakuratan informasi sejarah, memperkuat hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan, serta mendukung pengembangan wisata religi berbasis budaya Banjar.

Selanjutnya, temuan penelitian mendukung Teori Citra Frank Jefkins¹⁶⁹ dengan menunjukkan bahwa citra Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah dibentuk melalui proses komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara citra yang diharapkan pengelola dengan persepsi masyarakat. Selain itu,

¹⁶⁵ Broom, Sha, dan Cutlip, *Cutlip and Center's Effective Public Relations*.

¹⁶⁶ Baines, Egan, dan Jefkins, *Public Relations*.

¹⁶⁷ Hall, "Cultural Identity and Diaspora."

¹⁶⁸ Broom, Sha, dan Cutlip, *Cutlip and Center's Effective Public Relations*.

¹⁶⁹ Frank Jefkins, *Public Relations*, ed. oleh Daniel L. Yadin, 5th ed (Edinburgh: Pearson Education, 1998).

kredibilitas dan integritas personal humas menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan publik, sehingga pembentukan citra tidak hanya dipengaruhi oleh media komunikasi, tetapi juga oleh karakter dan reputasi individu yang mewakili lembaga.

Sementara itu, berdasarkan Teori Identitas Budaya Stuart Hall¹⁷⁰, penelitian ini menunjukkan bahwa identitas budaya Banjar direpresentasikan melalui tradisi, simbol budaya, dan narasi sejarah yang terus dikomunikasikan oleh humas. Identitas budaya tersebut tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami proses representasi, penyesuaian, dan negosiasi seiring perkembangan teknologi digital serta perubahan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, humas memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai budaya lokal dengan pemanfaatan media komunikasi modern agar identitas budaya Banjar tetap dikenal dan relevan bagi berbagai generasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya mendukung ketiga teori yang digunakan, tetapi juga memperluas penerapannya pada konteks lembaga keagamaan bersejarah. Humas tidak hanya berfungsi sebagai pengelola komunikasi organisasi, tetapi juga sebagai penjaga validitas sejarah, pembentuk citra lembaga, representasi identitas budaya, serta penghubung antara nilai religius, budaya, dan kepentingan sosial masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa peran humas memiliki

¹⁷⁰ Hall, "Cultural Identity and Diaspora."

kontribusi strategis dalam mendukung pelestarian warisan budaya sekaligus memperkuat eksistensi Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah di tengah perkembangan masyarakat modern.

3. Perbandingan dengan penelitian terdahulu

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu yang membahas peran humas di lingkungan masjid. Secara umum, seluruh penelitian sama-sama berfokus pada aktivitas hubungan masyarakat (*public relations*) dalam membangun dan mempertahankan citra positif organisasi di mata publik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prihandono¹⁷¹, Reza dan Azhar¹⁷², Andaresta¹⁷³, serta Nurjannah¹⁷⁴ juga menempatkan humas sebagai bagian penting dalam menjaga hubungan komunikasi antara masjid dan masyarakat.

Dari segi metodologi, penelitian ini memiliki kesamaan karena menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai strategi komunikasi humas. Selain itu, seluruh penelitian juga menunjukkan adanya pemanfaatan media sosial seperti Instagram dan WhatsApp, serta

¹⁷¹ Prihandono, "Peran Humas Masjid Istiqlal dalam Menjaga Citra Positif."

¹⁷² Reza dan Azhar, "Strategi Public Relations Masjid Ubudiyah Aulawiyah PTPN II Tanjung Morawa dalam Menjaga Current Image Jamaah."

¹⁷³ Andaresta, "Aktivitas Humas Masjid Ismuhu Yahya Kabupaten Kubu Raya Dalam Membangun Citra Positif."

¹⁷⁴ Nurjanah, "Analisis Peran Public Relations Dalam Membangun Citra Masjid Ulil Albab Universitas Islam Indonesia Sebagai Pusat Kegiatan KeIslaman."

media cetak seperti spanduk dan poster sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi kepada masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup jelas dibandingkan penelitian terdahulu. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran humas dalam membangun citra masjid sebagai representasi identitas budaya Banjar melalui pelestarian tradisi lokal, seperti Baayun Maulid dan wisata religi berbasis sejarah Islam Banjar. Fokus tersebut berbeda dengan penelitian Prihandono¹⁷⁵ yang lebih menekankan pada manajemen isu dan krisis dalam menghadapi pemberitaan negatif di era media baru.

Penelitian Reza dan Azhar¹⁷⁶ lebih berorientasi pada strategi *public relations* dalam menjaga *current image* atau citra jamaah saat ini melalui perencanaan komunikasi dan penilaian kondisi sosial masyarakat. Sementara itu, penelitian Andaresta lebih berfokus pada aktivitas humas internal dan eksternal, seperti pengelolaan hubungan dengan donatur dan program pemberdayaan sosial masyarakat. Adapun penelitian Nurjannah¹⁷⁷ menitikberatkan pada peran humas dalam membangun citra masjid sebagai pusat kegiatan keislaman di lingkungan akademik.

¹⁷⁵ Prihandono, "Peran Humas Masjid Istiqlal dalam Menjaga Citra Positif."

¹⁷⁶ Reza dan Azhar, "Strategi Public Relations Masjid Ubudiyah Aulawiyah PTPN II Tanjung Morawa dalam Menjaga Current Image Jamaah."

¹⁷⁷ Nurjanah, "Analisis Peran Public Relations Dalam Membangun Citra Masjid Ulil Albab Universitas Islam Indonesia Sebagai Pusat Kegiatan Keislaman."

Perbedaan hasil penelitian dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan karakteristik objek penelitian. Dalam penelitian ini, Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah merupakan situs sejarah dan cagar budaya yang memiliki nilai historis dan budaya lokal yang kuat. Kondisi tersebut membuat peran humas tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi dan pelayanan ibadah, tetapi juga menjaga validitas sejarah dan pelestarian budaya Banjar. Hal ini berbeda dengan penelitian pada masjid kampus atau masjid nasional yang lebih menekankan pada pelayanan organisasi dan kegiatan keagamaan modern.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa humas memiliki peran ganda sebagai tokoh masyarakat, Ketua RT, sekaligus pemandu wisata religi. Kondisi tersebut menciptakan komunikasi berbasis kedekatan sosial dan validasi personal yang memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang disampaikan. Temuan ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas pembagian tugas humas secara struktural dalam organisasi.

Perbedaan lainnya terletak pada penggunaan landasan teori. Penelitian ini menggabungkan Teori Citra Frank Jefkins dengan Teori Identitas Budaya Stuart Hall untuk melihat bagaimana humas membangun citra sekaligus merepresentasikan identitas budaya lokal melalui aktivitas komunikasi. Pendekatan tersebut memperluas kajian humas karena tidak hanya membahas pembentukan citra organisasi, tetapi juga proses pelestarian budaya dan representasi identitas daerah.

Penelitian ini juga menemukan hambatan yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu. Hambatan utama yang ditemukan ialah masih kuatnya pandangan mistis dan keramat masyarakat terhadap masjid, sehingga sering kali bertentangan dengan upaya humas dalam membangun citra sejarah yang bersifat edukatif. Sementara itu, penelitian terdahulu lebih banyak menemukan hambatan berupa penyebaran isu negatif dan tantangan komunikasi di media sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian humas masjid, khususnya pada konteks masjid bersejarah dan cagar budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa humas tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen representasi budaya yang berupaya memperkuat identitas daerah di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan sosial masyarakat.

4. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, masyarakat, pengelola masjid, serta pemerintah. Implikasi tersebut menunjukkan bahwa peran humas pada lembaga keagamaan bersejarah tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga berhubungan dengan pelestarian budaya dan pembangunan identitas daerah.

a. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi teoritis yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang humas (hubungan masyarakat) pada organisasi keagamaan dan pelestarian budaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik kehumasan di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi kepada publik, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam membangun citra lembaga, merepresentasikan identitas budaya, serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai sejarah dan budaya Banjar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai ruang lingkup peran humas dalam organisasi keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai institusi dakwah, tetapi juga sebagai pusat pelestarian budaya dan warisan sejarah.

Implikasi teoritis pertama berkaitan dengan pengayaan kajian mengenai hubungan masyarakat pada organisasi keagamaan. Selama ini, penelitian humas lebih banyak dilakukan pada organisasi bisnis, pemerintahan, maupun lembaga pendidikan, sedangkan kajian mengenai praktik humas pada masjid bersejarah masih relatif terbatas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa humas di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah menjalankan fungsi yang lebih kompleks dibandingkan fungsi komunikasi

organisasi pada umumnya. Selain mengelola hubungan dengan masyarakat, humas juga bertanggung jawab dalam menyampaikan nilai-nilai sejarah, budaya, dan keagamaan kepada berbagai kelompok publik. Temuan tersebut memperluas ruang lingkup kajian hubungan masyarakat dengan menunjukkan bahwa organisasi keagamaan juga memerlukan strategi komunikasi yang terencana untuk menjaga keberlanjutan fungsi sosial, budaya, dan religiusnya.

Implikasi teoritis kedua berkaitan dengan pengembangan Teori Citra Frank Jefkins. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa konsep *wish image*, *current image*, dan *mirror image* tidak hanya relevan diterapkan pada organisasi bisnis, tetapi juga dapat digunakan untuk memahami pembentukan citra pada lembaga keagamaan bersejarah. Penelitian ini menemukan adanya perbedaan antara citra yang ingin dibangun oleh humas sebagai pusat edukasi sejarah, budaya Banjar, dan wisata religi dengan persepsi sebagian masyarakat yang masih memandang masjid sebagai tempat yang memiliki nilai kesakralan dan unsur spiritual yang kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan citra dalam organisasi keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang dirancang oleh lembaga, tetapi juga oleh pengalaman religius, kepercayaan, serta konstruksi sosial masyarakat terhadap tempat ibadah. Dengan demikian, penelitian

ini memperluas penerapan Teori Citra Frank Jefkins melalui penambahan dimensi spiritual sebagai faktor yang memengaruhi pembentukan citra organisasi.

Implikasi teoritis berikutnya berkaitan dengan penguatan Teori Identitas Budaya Stuart Hall. Temuan penelitian menunjukkan bahwa identitas budaya Banjar direpresentasikan melalui tradisi keagamaan, simbol budaya, narasi sejarah, dan aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh humas. Kondisi tersebut memperkuat pandangan Stuart Hall bahwa identitas budaya bukan merupakan sesuatu yang bersifat tetap, melainkan terus dibentuk melalui proses representasi, komunikasi, dan pertukaran makna di tengah masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital mendorong humas untuk terus menyesuaikan cara merepresentasikan budaya Banjar melalui media komunikasi modern. Oleh karena itu, identitas budaya tidak hanya dipertahankan melalui pelaksanaan tradisi secara langsung, tetapi juga melalui proses digitalisasi informasi dan publikasi budaya kepada masyarakat yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya merupakan hasil dari proses yang terus mengalami perubahan dan negosiasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara Teori Peran Humas Broom dan Dozier,

Teori Citra Frank Jefkins, dan Teori Identitas Budaya Stuart Hall. Ketiga teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan praktik kehumasan di Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah. Peran humas sebagai *communication technician*, *communication facilitator*, *expert prescriber*, dan *problem solving process facilitator* mendukung proses pembentukan citra positif masjid sebagai destinasi wisata religi sekaligus pusat pelestarian budaya Banjar. Citra yang terbentuk tersebut kemudian menjadi media untuk memperkuat representasi identitas budaya melalui penyampaian sejarah, tradisi, serta nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi komunikasi, pembentukan citra, dan representasi identitas budaya merupakan tiga unsur yang saling berkaitan dalam praktik kehumasan pada organisasi keagamaan bersejarah.

Selain memperkuat ketiga teori tersebut, penelitian ini juga mengisi celah penelitian (*research gap*) mengenai peran humas sebagai representasi identitas budaya pada organisasi keagamaan bersejarah. Selama ini, humas lebih banyak dipahami sebagai fungsi komunikasi organisasi yang berorientasi pada penyampaian informasi dan pembentukan citra lembaga. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa humas juga memiliki fungsi strategis sebagai penjaga validitas sejarah, pelestari tradisi budaya lokal, serta penghubung antara nilai-nilai religius, budaya, dan

kepentingan sosial masyarakat. Temuan ini memberikan kontribusi baru bagi pengembangan kajian komunikasi dengan menempatkan humas sebagai peran penting dalam pelestarian warisan budaya melalui aktivitas komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan.

b. Implikasi Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal melalui peran masjid sebagai pusat peradaban dan identitas daerah. Keberadaan Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah tidak hanya dipahami sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pelestarian sejarah dan budaya Banjar.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong partisipasi masyarakat untuk lebih aktif dalam menjaga tradisi lokal dan kearifan budaya yang berkembang di lingkungan sekitar. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga nilai budaya menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi Banjar di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan sosial.

c. Implikasi Bagi Pengelola dan Kebijakan

Penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pengelola Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah dalam merancang strategi

komunikasi humas yang lebih efektif dan berkelanjutan. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam membangun citra masjid sebagai pusat budaya, wisata religi, dan pelestarian sejarah Islam Banjar.

Selain itu, penelitian ini memberikan masukan terkait pentingnya pengembangan strategi komunikasi budaya berbasis media digital agar informasi mengenai sejarah dan tradisi lokal dapat menjangkau generasi muda secara lebih luas. Pengelola masjid perlu menyesuaikan strategi komunikasi dengan perkembangan teknologi tanpa menghilangkan nilai budaya dan identitas lokal yang dimiliki.

Bagi pemerintah dan lembaga terkait, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menyusun program pelestarian budaya daerah yang melibatkan masjid sebagai mitra strategis. Kerjasama antara pengelola masjid, pemerintah, dan masyarakat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan tradisi budaya Banjar serta memperkuat posisi masjid bersejarah sebagai bagian dari warisan budaya daerah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran humas pada lembaga keagamaan bersejarah memiliki posisi penting sebagai agen representasi budaya yang menghubungkan

nilai sejarah dan tradisi masa lalu dengan kebutuhan komunikasi masyarakat modern di era digital.

5. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi proses pengumpulan data maupun hasil penelitian. Keterbatasan tersebut perlu dijelaskan agar penelitian ini dapat dipahami sesuai dengan konteks dan ruang lingkup yang dimiliki.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh masjid atau organisasi keagamaan lainnya. Penelitian ini lebih berfokus pada penggalian makna, pengalaman, dan proses komunikasi yang terjadi pada konteks spesifik di Masjid Sultan Suriansyah.

Selain itu, keterbatasan juga terdapat pada jumlah informan dari kalangan masyarakat atau jamaah. Meskipun penelitian melibatkan pengurus masjid, tokoh masyarakat, dan beberapa pengunjung, data dari perspektif masyarakat luas diperoleh dari jumlah narasumber yang terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan penelitian ini belum sepenuhnya dapat menggambarkan seluruh keragaman pandangan masyarakat Banjarmasin maupun wisatawan yang datang ke masjid secara menyeluruh.

Keterbatasan lainnya berkaitan dengan ruang lingkup lokasi penelitian yang hanya dilakukan di Masjid Sultan Suriansyah. Masjid ini memiliki karakteristik yang khas sebagai situs sejarah dan cagar budaya Kerajaan Banjar. Oleh sebab itu, hasil penelitian mengenai strategi humas, pembentukan citra, dan representasi identitas budaya kemungkinan memiliki perbedaan apabila diterapkan pada masjid bersejarah di daerah lain dengan latar budaya dan kondisi sosial yang berbeda.

Dalam proses penelitian juga ditemukan adanya hambatan teknis yang berkaitan dengan kapasitas teknologi informasi dan sumber daya manusia. Pengelolaan media sosial masjid masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kemampuan pengolahan berita, dokumentasi video, serta minimnya alat pendukung liputan kegiatan. Selain itu, pengelolaan media komunikasi digital juga belum berjalan secara optimal karena masih bergantung pada jumlah tenaga IT yang terbatas dan penggunaan satu nomor *WhatsApp* sebagai pusat komunikasi informasi.

Keterbatasan berikutnya berkaitan dengan pelaksanaan program budaya dan kegiatan humas. Meskipun berbagai program pelestarian budaya telah dirancang oleh pengelola masjid, pelaksanaannya masih terkendala oleh keterbatasan sumber daya manusia yang mampu menjalankan program secara konsisten dan berkelanjutan. Kondisi tersebut mempengaruhi efektivitas penyebaran informasi budaya kepada masyarakat.

Penelitian ini juga menghadapi tantangan dalam memahami motivasi masyarakat terhadap kegiatan yang dilaksanakan di masjid. Sebagian masyarakat mengikuti kegiatan karena kesadaran spiritual dan keinginan melestarikan budaya, sedangkan sebagian lainnya lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi atau adanya hadiah dalam kegiatan tertentu. Perbedaan motivasi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam menganalisis tingkat kesadaran budaya masyarakat secara lebih mendalam dan objektif.

Dengan adanya berbagai keterbatasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih luas, baik dari segi jumlah informan, penggunaan metode penelitian, maupun perluasan lokasi penelitian pada masjid bersejarah lainnya di Indonesia.

6. Saran Penelitian Lanjutan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya guna memperdalam kajian mengenai humas, citra, dan identitas budaya pada organisasi keagamaan maupun situs bersejarah. Penelitian lanjutan diharapkan mampu memperluas pembahasan yang belum terjangkau secara maksimal dalam penelitian ini, terutama berkaitan dengan perkembangan komunikasi digital, persepsi masyarakat, dan pelestarian budaya lokal di era modern.

Penelitian selanjutnya dapat lebih memfokuskan kajian pada transformasi digital dan strategi komunikasi berbasis teknologi dalam pengelolaan masjid bersejarah. Hal ini penting karena penelitian ini menemukan adanya keterbatasan dalam pengelolaan media sosial, kapasitas teknologi informasi, serta pengembangan konten digital di Masjid Sultan Suriansyah. Penelitian berikutnya dapat mengkaji efektivitas penggunaan media sosial, laman website, dan platform digital lainnya dalam menyampaikan narasi sejarah dan budaya Banjar kepada masyarakat. Selain itu, penelitian juga dapat diarahkan pada strategi pembuatan konten edukatif yang lebih menarik bagi generasi muda agar pemanfaatan fasilitas digital tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana literasi budaya dan spiritual.

Selain pendekatan kualitatif, penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei agar memperoleh data yang lebih luas dan terukur mengenai persepsi masyarakat terhadap citra masjid. Penggunaan metode kuantitatif dapat membantu melihat bagaimana masyarakat Kalimantan Selatan maupun wisatawan luar daerah memandang citra Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah secara lebih representatif. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai tingkat kesadaran budaya, persepsi sejarah, dan citra masjid di mata publik.

Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan studi komparatif dengan membandingkan Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah dengan

masjid bersejarah lainnya di Indonesia, seperti Masjid Agung Demak atau Masjid Luar Batang. Perbandingan tersebut dapat difokuskan pada strategi humas, pengelolaan identitas budaya, serta cara masing-masing pengelola menghadapi perbedaan antara narasi sejarah formal dengan kepercayaan mistis atau keramat yang berkembang di masyarakat. Kajian semacam ini dapat memperluas pemahaman mengenai pola komunikasi budaya pada situs keagamaan bersejarah di Indonesia.

Di samping itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji hubungan antara kualitas fasilitas publik dengan citra dan kepuasan pengunjung. Penelitian ini menemukan adanya kesenjangan antara citra inklusif yang ingin dibangun humas dengan pengalaman masyarakat terhadap fasilitas dasar seperti kebersihan dan pelayanan. Oleh sebab itu, penelitian berikutnya dapat membahas bagaimana kualitas pelayanan operasional mempengaruhi reputasi jangka panjang sebuah destinasi wisata religi. Selain itu, penelitian juga dapat mengkaji strategi komunikasi yang efektif dalam membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat terhadap masjid dan tradisi budaya lokal sehingga partisipasi masyarakat tidak hanya dipengaruhi faktor ekonomi atau hadiah, tetapi juga kesadaran budaya dan spiritual.

Penelitian ini juga membuka peluang kajian baru dalam bidang psikologi komunikasi dan fenomenologi. Temuan mengenai persepsi masyarakat terhadap aura, pengalaman spiritual, dan unsur mistis di lingkungan masjid menunjukkan bahwa dimensi spiritual memiliki

pengaruh terhadap pembentukan citra dan identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji bagaimana pengalaman spiritual personal mempengaruhi loyalitas jamaah, persepsi budaya, serta hubungan emosional masyarakat terhadap tempat ibadah bersejarah.

Secara keseluruhan, penelitian lanjutan diharapkan dapat memperluas kajian mengenai komunikasi budaya, humas organisasi keagamaan, dan pelestarian warisan budaya lokal di tengah perkembangan modernisasi dan teknologi digital. Dengan adanya penelitian yang lebih mendalam dan beragam, strategi komunikasi budaya pada masjid bersejarah dapat dikembangkan secara lebih efektif dan berkelanjutan.